

BAB II

KAJIAN PUSTAKA / KERANGKA TEORETIS

2.1 Teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF)

Teori yang digunakan dalam disertasi ini adalah teori LSF yang dikemukakan oleh Halliday (1985, 1994), Saragih (2006), dan Sinar (2008) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia.

Sinar (2008 : 14) mengatakan bahwa bahasa atau teks selalu berada pada pemakaiannya. Saragih pada (2007 : 1) mengatakan secara historis teori ini dikembangkan oleh Halliday (2004), dan para pakar lainnya, seperti Martin (2003), Halliday dan Mattiessen (2001), Kress (2002). Teori LSF ini berkembang di Inggris, tetapi perkembangan yang sangat pesat terjadi di Australia di University of Sydney. Sejak Departemen Linguistik dibuka pada tahun 1976.

Sinar (2003 : 14) mengatakan bahwa istilah 'Teori Linguistik' mempunyai dua implikasi. Implikasi pertama analisis wacana harus menggunakan teori yang memiliki kerangka penelitian analisis wacana dalam konteks linguistik dengan mengikuti prinsip-prinsip teori LSF. Kedua, investigasi fenomena analisis wacana mengisyaratkan pemilihan pendekatan bahasa yang secara interpretatif bersifat semiotik, tematis, dan antardisiplin.

Selanjutnya, Sinar (2003 : 15) berpendapat bahwa istilah 'Sistemik' berimplikasi kepada tiga hal. Ketiga hal tersebut memberi isyarat bahwa analisis bahasa untuk memperhatikan hubungan sistem (ik) dalam berbagai kemungkinan pada jaringan sistem hubungan dan dapat memulai pilihan dari fitur umum ke spesifik yang vertikal atau paradigmatis. Di samping itu, fenomena yang

diinvestigasi melibatkan sistem-sistem makna. Sistem-sistem tersebut mendasari analisis bahasa, baik yang berada di belakangnya, di bawahnya, di atasnya, di sekelilingnya, atau di seberang fenomena yang sedang diinvestigasi.

Istilah Fungsional mengimplikasikan tiga hal pula. Ketiga hal tersebut menekankan bahwa analisis wacana memberi perhatian pada realisasi fungsional sistem dalam struktur-struktur dan pola-pola yang secara struktur bersifat horizontal dan sintagmatis. Perhatian juga difokuskan pada fungsi-fungsi atau makna-makna yang terdapat pada bahasa tersebut dan fungsi-fungsi atau makna-makna yang beroperasi di dalam tingkat dan dimensi yang bervariasi dalam bahasa yang bersangkutan.

Menurut Saragih (2007 : 1-6) pendekatan fungsional memiliki tiga pengertian yang saling berhubungan. Pertama, pendekatan fungsional berpendapat bahwa bahasa terstruktur berdasarkan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, bahasa terstruktur berdasarkan tujuan penggunaan bahasa, Halliday dan Hasan (1976:1) mengatakan bahwa teks adalah unit dari penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan untuk suatu fungsi atau tujuan disebut teks. Jadi dengan pengertian pertama ini, teks berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

Teks yang digunakan untuk menceritakan peristiwa (narasi) terstruktur berbeda dengan teks yang digunakan untuk melaporkan satu peristiwa (laporan). Demikian juga dengan tata bahasa dalam teks sejarah berbeda dengan teks fisika, dan struktur teks politik berbeda dengan teks kesastraan. Perbedaan teks direalisasikan oleh perbedaan tata bahasa (*lexicogrammar*) secara kualitatif dan

kuantitatif. Perbedaan kualitatif maksudnya adalah apabila dalam dua teks yang berbeda tujuannya, pemunculan aspek tata bahasa terjadi pada satu teks, sementara dalam teks yang satu lagi aspek tata bahasa tidak muncul. Perbedaan kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat probabilitas pemunculan aspek tata bahasa lebih tinggi dari pada teks yang satu lagi, (Saragih, 2007 : 2).

Menurut pengertian fungsional yang pertama ini teks diinterpretasikan oleh konteks sosial, yaitu segala unsur yang terjadi di luar teks. Dengan kata lain konteks sosial memotivasikan pengguna atau pemakai bahasa dalam menggunakan struktur tertentu. Dalam teori LSF konteks sosial yang mempengaruhi bahasa ini terjadi atas konteks situasi (*register*) dan budaya (*culture*) yang di dalamnya termasuk Ideologi (*Ideology*). Konteks situasi mengacu kepada kondisi dan lingkungan yang mendampingi atau sedang berlangsung ketika penggunaan bahasa berlangsung atau ketika interaksi antarpemakai bahasa terjadi (Saragih,2007). Konteks situasi terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) medan (*field*) yaitu apa-*what* yang dibicarakan dalam interaksi (2) pelibat (*tenor*), yaitu siapa *who* yang terkait atau terlibat dalam interaksi, dan (3) Cara (*mode*) yaitu bagaimana – *how* interaksi dilakukan. Dengan menggabungkan pelibat, medan dan sarana dengan sebuah situasi akan membangun pemahaman tentang teks (Sinar, 2008). Halliday (1974) lebih lanjut menegaskan bahwa bahasa adalah fenomena antarmanusia yang disebut *interorganism*. Yang berbeda dengan pendapat para pakar linguistik formal, misalnya Chomsky yang berpendapat bahwa bahasa adalah fenomena *intraorganism* atau hal yang terjadi di dalam diri manusia. Menurut pakar LSF,

struktur teks ditentukan oleh unsur yang ada di luar teks, yaitu konteks sosial, tetapi keduanya saling menentukan. Dengan kata lain pada satu saat konteks sosial terbentuk dan mempengaruhi teks, pada saat berikutnya teks yang wujud itu merupakan bentuk konteks sosial.

Kedua pengertian fungsional menurut LSF adalah fungsi bahasa dalam kehidupan manusia yang mencakup tiga hal yaitu (1) memaparkan atau menggambarkan (*Ideational function*), (2) mempertukarkan (*interpersonal function*) dan (3) merangkai (*textual function*) pengalaman manusia. Ketiga fungsi ini disebut metafungsi bahasa (*metafunction*) yaitu fungsi bahasa untuk penggunaan bahasa. Masing-masing fungsi bahasa ini direalisasikan oleh struktur bahasa atau tata bahasa yang sifatnya menurut perspektif LSF, tata bahasa (*lexicogrammar*) merupakan teori tentang pengalaman manusia, yang mencakupi paparan, pertukaran, dan organisasi pengalaman manusia.

Ketiga, pengertian fungsional menurut LSF adalah setiap unit bahasa adalah fungsional terhadap unit yang lebih besar, yang di dalamnya unit menjadi unsur. Dengan pengertian ketiga ini, maka ditetapkan bahwa morfem fungsional di dalam kata, frase fungsional dalam klausa kompleks. Dengan Pandangan ini para pakar LSF menyarankan agar dalam mengkaji satu unit linguistik harus dikaji dari tiga posisi, yakni dari (1) unit yang lebih besar di atasnya yang di dalam unit di atasnya itu, unit linguistik itu menjadi elemen/konstituen, (2) unit yang lebih kecil di bawahnya yang menjadi elemen/konstituen dan membangun unit bahasa yang dikaji, dan (3) unit yang setara atau sama posisinya dengan unit kajian.

Dengan kajian dari tiga sisi itu (*triangulation*) pemahaman fungsional yang lebih baik tentang satu unit linguistik yang dikaji akan diperoleh.

Teori merupakan ide atau seperangkat ide yang diperuntukkan untuk menjelaskan sesuatu. Dalam disertasi ini teori atau seperangkat teori yang digunakan untuk menjelaskan dan menemukan sesuatu, khususnya yang berkaitan dengan klausa kompleks dalam PMDS adalah teori LSF yang digagas oleh Halliday dan pengikutnya.

Ada lima keunggulan LSF dibandingkan dengan teori yang lain yaitu pertama, objek kajian dilakukan pada teks atau wacana sebagai unit pemakaian bahasa, kedua, keberpijakan pada konteks sosial dalam mengkaji teks, ketiga keseimbangan kajian bentuk dan arti bahasa yang penekanan kajian kepada unsur bentuk atau arti ini telah menjadi masalah dan bahkan pertentangan dalam perkembangan linguistik, keempat, kajian sintagmatik yang ditautkan dengan paradigmatik untuk menerangkan dasar kefungsionalan dan motivasi dalam satu unit tata bahasa, dan kelima, keberagaman kriteria (*multicriteria*) yang digunakan dalam mendeskripsikan atau mengukur satu unit tata bahasa yang dalam tata bahasa formal hanya ada dua, yaitu benar dan salah. Dengan kelima keunggulan LSF ini, maka LSF merupakan pendekatan *transdisciplinary* (bukan *interdisciplinary*).

LSF dapat digunakan mendeskripsi dan menjadi *intruder* ke berbagai kajian dan pemakaian bahasa dalam bidang atau disiplin ilmu lain dalam hal mendeskripsikan apa dan bagaimana bahasa digunakan untuk bertindak dalam suatu konteks sosial. Ini berarti linguistik (pakar linguistik) mampu berperan

dalam menganalisis semua kegiatan atau disiplin ilmu yang menggunakan bahasa. Dengan aplikasi yang luas ini, para pakar bahasa, mampu berperan dalam pembangunan sosial, ekonomi dan budaya, karena LSF berbeda dengan aliran linguistik lain di dalam relevansi kajian ke pembangunan sosial, ekonomi dan budaya. Sementara aliran linguistik lain (seperti aliran transformasi) tidak memerlukan bidang atau disiplin ilmu lain, seperti yang dikatakan Chomsky bahwa dia tidak peduli apakah teorinya relevan dengan pengajaran bahasa atau kajian lain, kajian para pakar LSF berdasar pada kebutuhan pemakaian bahasa dalam berbagai bidang, seperti: surat kabar, pidato politik, bahasa hukum, pengajaran bahasa, siaran radio, iklan, interogasi polisi, debat dan pantun.

Setakat ini LSF juga secara substansial sudah mendunia. Hal ini dibuktikan dengan adanya sejumlah publikasi dan konferensi LSF yang rutin diadakan dalam skala luas dan seluruh dunia.

Lebih lanjut dikatakan bahwa setiap kajian berdasar pada suatu pendekatan. Maksudnya ialah tidak ada satu kajian pun yang bebas dari nilai atau anggapan dasar. Dalam pandangan LSF bahasa adalah sistem arti dan sistem lain (yaitu sistem bentuk dan ekspresi) yang bertujuan untuk merealisasikan arti tersebut. Ada dua konsep yang mendasar yang membuat LSF berbeda dengan aliran linguistik lainnya, yaitu :

- (1) bahasa merupakan fenomena sosial yang wujud sebagai semiotik sosial, dan
- (2) bahasa merupakan teks yang berkonstrual (saling menentukan dan merujuk pada konteks sosial).

Konsep pertama yaitu bahasa sebagai fenomena sosial yang wujud sebagai semiotik sosial mempunyai pengertian bahwa sebagai semiotik lazimnya, bahasa terjadi dari dua unsur, yaitu arti dan ekspresi. Hubungan keduanya ialah hubungan realisasi, yakni arti direalisasikan oleh ekspresi. Berbeda dengan semiotik biasa, semiotik sosial bahasa memiliki unsur lain, yaitu bentuk. Dengan demikian bahasa dalam interaksi sosial terdiri atas tiga unsur, yaitu makna, bentuk dan ekspresi. Hubungan ketiga unsur itu dapat dikatakan sebagai makna (semantik atau semantik wacana) direalisasikan ke dalam bentuk (leksikogramatika) (dalam kajian linguistik lain disebut tata bahasa) (Eggins, 2004 : 17 – 18). *Lexicogrammar* (leksikogramatika) terdiri atas kosa kata (leksis) dan sintaksis, dan bentuk ini seterusnya dikodekan oleh ekspresi (fonologi/grafologi). Dengan kata lain, dalam pandangan LSF bahasa terdiri atas tiga strata, yaitu semantik, tata bahasa (gramatika), dan fonologi/grafologi, semantik direalisasikan oleh tata bahasa, yang selanjutnya tata bahasa diekspresikan oleh fonologi (dalam bahasa lisan) dan grafologi (dalam bahasa tulisan). Sifat hubungan arti dan bentuk adalah ilmiah dengan pengertian, hubungan itu dapat dirujuk kepada konteks sosial, sementara hubungan antara arti dan ekspresi adalah arbiter (manasuka).

Semiotik pemakaian bahasa terdiri atas dua jenis, yaitu semiotik denotatif dan semiotik konotatif. Semiotik denotatif memiliki dua unsur, yaitu arti dan bentuk. Dalam pemakaian bahasa, semiotik denotatif terbentuk dalam hubungan antarstrata aspek bahasa yang terdiri atas arti (semantik), tata bahasa (leksikogramatika), dan bunyi (fonologi) atau tulisan (grafologi). Ekspresi dapat berupa bunyi (fonologi) dalam bahasa lisan atau tulisan (grafologi) dalam bahasa

tulisan. Semiotik denotatif bahasa menunjukkan bahwa arti direalisasikan oleh bentuk yang selanjutnya direalisasikan oleh ekspresi. Dengan kata lain semiotik denotatif bahasa menunjukkan bahwa semantik direalisasikan oleh tata bahasa dan selanjutnya tata bahasa direalisasikan oleh bunyi (fonologi) atau tulisan (grafologi).

Berbeda dengan semiotik denotatif, semiotik konotatif hanya memiliki arti dan tidak memiliki bentuk. Dalam keadaan demikian semiotik konotatif meminjam bentuk dari semiotik lain, biasanya yang ada di bawahnya. Dalam pemakaian bahasa, sistem semiotik konotatif terdapat dalam hubungan bahasa dengan konteks sosial, yang terdiri atas Ideologi, konteks budaya (*context of culture*) dan konteks situasi (*register*).

Sebagai semiotik konotatif, konteks sosial membentuk strata, dengan strata Ideologi sebagai strata yang tertinggi (dan disebut sebagai strata yang paling abstrak) yang diikuti oleh budaya dan konteks situasi. Semiotik konotatif pemakaian bahasa menunjukkan bahwa Ideologi tidak memiliki bentuk dan karena itu Ideologi meminjam budaya sebagai bentuknya. Dengan Cara ini Ideologi direalisasikan oleh budaya yang juga tidak memiliki bentuk. Konteks budaya tidak memiliki bentuk sendiri oleh karena itu direalisasikan oleh konteks situasi. Selanjutnya, konteks situasi meminjam semiotik yang berbeda di bawahnya, yaitu bahasa. Dengan kata lain konteks situasi direalisasikan oleh bahasa.

Figura di bawah ini akan menggambarkan representasi semiotik denotatif dan konotatif bahasa.

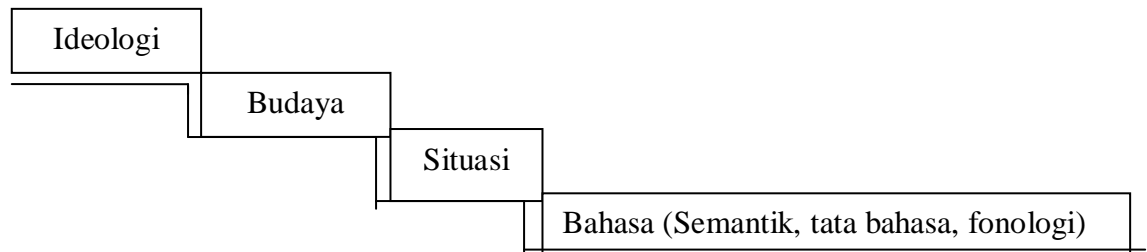


Figura 2.1 Bahasa dan Konteks Sosial Saragih (2003 : 3; Martin 1984)

Kajian tentang bahasa sudah semakin banyak dan secara otomatis hal ini menciptakan beragam teori dan menawarkan beragam cara dalam memandang fenomena bahasa. Dengan lahirnya teori – teori baru, teori – teori lama dengan sendirinya tidak terpakai lagi, karena diyakini bahwa teori – teori baru memiliki kelebihan dibanding dengan teori pendahulunya (walaupun teori – teori baru tersebut masih memiliki kelemahan). Justru kelemahan – kelemahan teori baru inilah yang merupakan pintu gerbang bagi masuknya teori baru lainnya. Hal itulah yang menunjukkan fenomena dinamisasi ilmu.

Berkaitan dengan kajian penulis, teori LSF digunakan dalam disertasi ini, teori ini sangat sesuai digunakan dalam meneliti teks atau wacana PMDS.

2.2 Konteks Sosial

Konteks sosial mengacu kepada segala sesuatu di luar yang tertulis atau terucap, yang mendampingi bahasa atau teks dalam peristiwa pemakaian bahasa atau interaksi sosial. Konteks sosial disebut juga konteks eksternal (Saragih, 2006 : 5).

Halliday dalam Sinar (2002 : 77) memandang bahasa wujud dalam konteks sosial, yang mencakup unsur situasi, budaya, dan ideologi. Demikian juga dengan Martin (1992) mengatakan bahwa konteks sosial terdiri atas tiga unsur yaitu, konteks situasi (*register*), konteks budaya (*genre*), dan konteks ideologi. Hubungan bahasa dengan konteks sosial adalah hubungan yang timbal balik, dengan pengertian bahwa konteks sosial menentukan bahasa, dan pada gilirannya bahasa menentukan konteks sosial.

Ketiga konteks sosial mendampingi bahasa secara bertingkat atau berstrata, dan juga membentuk hubungan semiotik bertingkat (*Stratified Semiotics*) dengan teks atau bahasa. Konteks situasi dikatakan lebih konkret, karena lebih dekat dengan teks, sedangkan konteks ideologi lebih abstrak, karena lebih jauh dari teks. Seperti digambarkan dalam figura 2.2 di bawah ini.

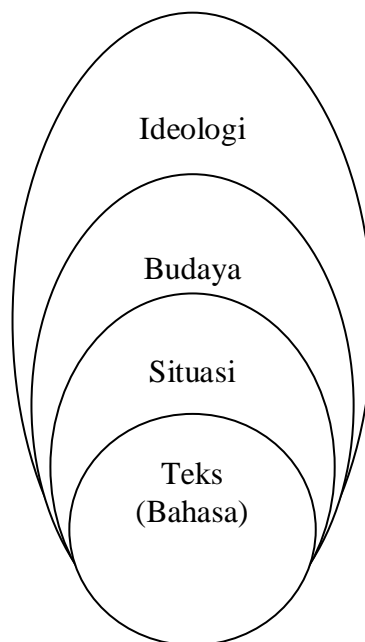


Figura 2.2 Hubungan Konteks Sosial Dengan Bahasa (Martin 1992 : 494)

2.2.1. Ideologi

Dalam perjalanan hidupnya manusia banyak mengalami tantangan dan halangan akibat perubahan alasan atau perubahan sosial. Dengan mengikuti suatu panduan tantangan itu akan berhasil mereka hadapi bersama. Dalam kehidupan selanjutnya panduan itu akan teruji dengan menghadapi tantangan yang sama. Jika suatu waktu panduan itu akan dimodifikasi atau diganti, panduan yang sudah teruji oleh perjalanan hidup suatu komunitas diberi nilai keutamaan, dan atas dasar nilai keutamaan inilah panduan itu menjadi ideologi bagi komunitas atau pernutur bahasa itu dan menjadi sesuatu yang diidealkan dan panduan dalam beraksi atau bertindak untuk kemajuan komunitas itu. Seperti yang dikatakan oleh Saragih (2006 : 6) bahwa ideologi mengacu kepada konstruksi atau konsep sosial yang menetapkan apa seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam satu interaksi sosial, jadi Ideologi merupakan konsep atau gambar ideal yang diinginkan atau diidamkan oleh anggota masyarakat dalam satu komunitas, yang terdiri atas apa yang diinginkan atau yang tidak diinginkan terjadi walaupun tahap yang diidealkan atau diidamkan sering tidak masuk dan merasuk ke semua tingkah laku sosial termasuk ke dalam pemakaian bahasa. Dengan demikian bahasa tidak terlepas dari Ideologi. Seperti yang dikatakan Trew (1979 : 95) bahwa Ideologi merupakan sistem konsep atau citra yang dengan itu seseorang sebagai anggota suatu komunitas memahami, menangkap dan menginterpretasikan apa saja yang dia lihat, dengar atau baca. Oleh karena Ideologi telah melalui ujian lintas waktu, maka Ideologi ini telah berurat berakar di dalam setiap praktik kehidupan bermasyarakat.

Ideologi menempati strata yang paling tinggi dalam sistem strata semiotik bahasa, dengan demikian Ideologi paling abstrak, seperti figura berikut :

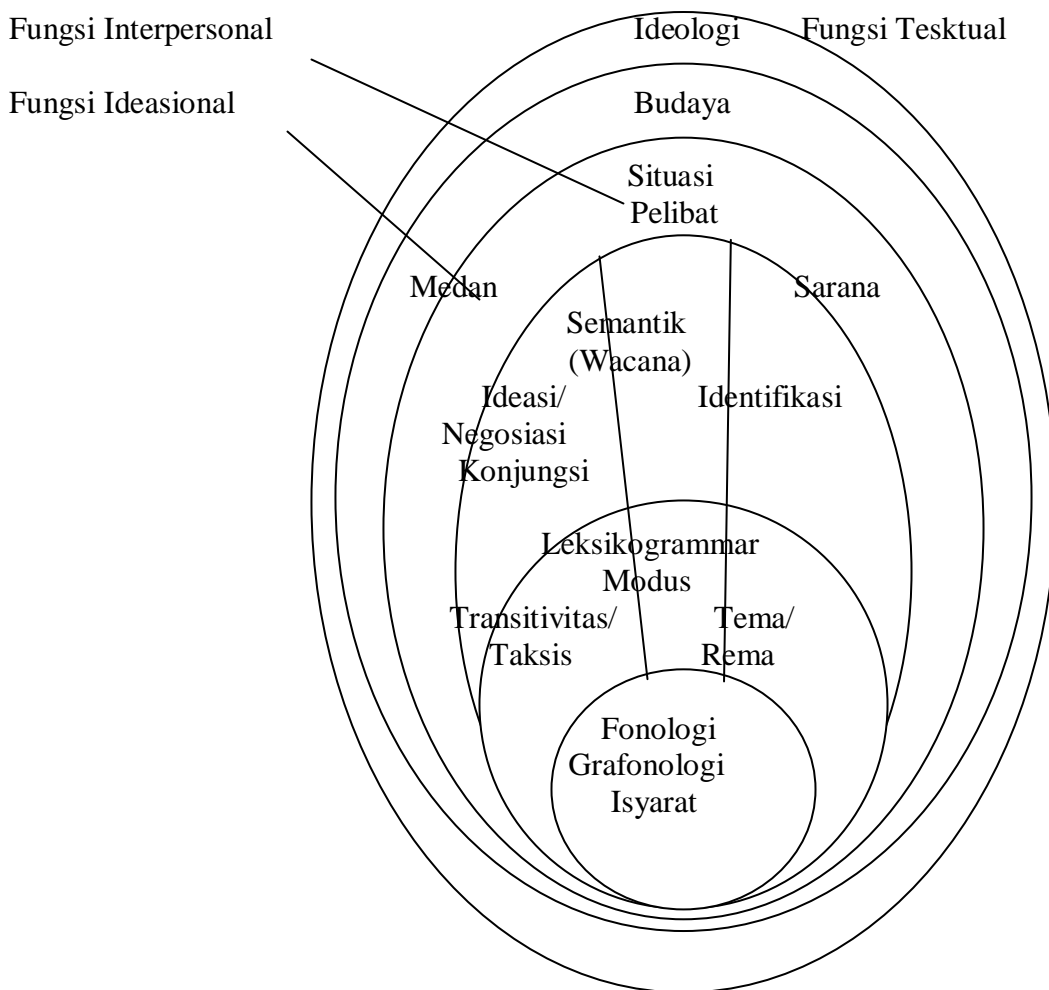


Figura 2.3 Realisasi Metafungsi dalam Semiotik Pemakaian Bahasa (Saragih, 2010 : 41)

Karena Ideologi paling abstrak, maka Ideologi jarang dinyatakan secara Eksplisit. Hampir semua aspek bahasa bermuatan Ideologi. Tidak satu katapun yang bebas dari nilai, asumsi atau teori oleh pemakainya dan tidak ada persepsi atau pemahaman terhadap sesuatu secara mentah atau fakta yang bebas nilai tetapi

sesuatu itu sudah bermuatan Ideologi oleh karena kelatenannya di dalam bahasa, Ideologi hanya dapat dipahami jika satu aspek pemakaian bahasa dihubungkan dengan semua sistem yang terkait dengan bahasa dan konteks sosial pemakaian bahasa. Dengan kata lain, makna semiotik Ideologi hanya diperoleh dengan menginterpretasikan hubungan satu aspek dengan sistem yang terjadi dalam bahasa dan pemakaian bahasa (Halliday 2004:3). Dua komunitas yang menggunakan bahasa atau dialek yang sama, kedua komunitas itu kemungkinan besar akan memiliki Ideologi yang berbeda terhadap satu kata, hal ini terjadi karena Ideologi berkaitan dengan nilai, asumsi, atau persepsi yang dibangun oleh anggota masing-masing komunitas itu dalam perjalanan hidup mereka.

Ideologi dapat dipandang sebagai produk dan proses. Pandangan terhadap Ideologi sebagai produk diistilahkan sebagai pandangan sinoptik, sedangkan pandangan sebagai proses diistilahkan sebagai dinamik.

2.2.2 Konteks Situasi

Konteks situasi adalah konteks yang paling konkret karena konteks ini langsung berhubungan dengan teks atau bahasa. Dengan kata lain konteks situasi merupakan pintu konteks sosial kepada bahasa. Beranalogi dengan dan merupakan realisasi metafungsi bahasa, masing-masing fungsi bahasa, yakni Ideasional , antarpersona dan tekstual, terealisasi dalam bidang disebut juga medan makna (*Field*), Pelibat (*Tenor*), dan sarana (*Mode*). Dengan kata lain, medan merupakan realisasi dari fungsi Ideasional, pelibat merupakan realisasi fungsi antarpesona, dan sarana merupakan realisasi fungsi tekstual, masing-

masing unsur konteks situasi adalah unsur yang berdiri sendiri dan tidak saling pengaruh mempengaruhi, serta terjadi dari sejumlah komponen.

2.2.2.1 Bidang

Bidang disebut juga dengan medan makna, isi (*field*) berkaitan dengan apa yang sedang terjadi dalam situasi termasuk fokus kegiatan (sifat kegiatan sosial) dan fokus objek (permasalahan). Bidang sebuah teks dapat dikaitkan dengan makna – makna pengalaman; makna – makna pengalaman ini direalisasikan melalui pola transivitas dalam tata bahasa. Seperti yang dikatakan oleh Halliday dan Hasan (1985 : 12). Makna atau isi menunjukkan kriteria apakah peristiwa ini ditentukan atau terikat oleh (aturan) sesuatu institusi (Leckie – Tarry, 1995 : 36). Unsur yang membangun isi terdiri atas tiga aspek, yakni arena/ kegiatan, ciri partisipan atau pelibat, dan ranah semantik.

Arena/Kegiatan menunjukkan Lokasi interaksi terjadi yang secara khusus terdiri atas ciri kegiatan atau ciri institusi yang menetapkannya. Adapun ukuran yang digunakan adalah kontinum yang membagi dua titik sebaran kegiatan, sisi pertama mencirikan sesuatu kegiatan sebagai (+) terinstitusi, yang mempunyai makna bahwa kegiatan itu ditentukan oleh (aturan) satu institusi, sisi kedua mencirikan (-) terinstitusi, yang berarti kegiatan itu berlangsung tanpa pengaruh atau aturan sesuatu institusi. Misalnya, sebagai contoh konteks situasi kegiatan di ruang sekolah, kegiatan di ruangan belajar ditentukan oleh aturan atau institusi sekolah. Berbeda halnya dengan kegiatan yang membicarakan hobi memancing, atau berbual santai tidak terikat kepada aturan sesuatu institusi.

2.2.2.2 Ciri Partisipan atau Pelibat

Secara spesifik ciri partisipan atau pelibat dalam kaitan unsur isi menunjukkan ciri fisik dan / atau mental dan pengetahuan para pelibat saat berinteraksi dalam teks ciri partisipan atau pelibat mencakupi ras, kelamin, kelas sosial, kekayaan, umur, penampilan, kecerdasan tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan semua ini akan terlibat dalam tampilan bahasa atau teks pemakai bahasa. Misalnya, seorang pelajar Asia yang berinteraksi dengan pelajar Australia dapat terpengaruh dengan budaya Asia dalam interaksinya dalam bahasa Inggris dengan pelajar Australia itu.

2.2.2.3 Ranah Semantik

Ranah semantik menyatakan isi atau pokok yang digarap atau dibicarakan. Pokok masalah yang dibahas berada pada dua kontinum (+) spesialisasi disatu sisi dan, (-) spesialisasi disisi lain. Dengan definisi seperti ini bahasan, hal atau masalah (+) spesialisasi adalah pakar botani, fisika, kimia, sastra yang membicarakan masalah tanaman, bahan kimia, dan novel, sedangkan topik yang (-) spesialisasi adalah bahasan yang tidak memerlukan pengetahuan khusus karena semua orang dapat ikut serta membicarakannya, seperti pembicaraan tentang topik makanan, hobi, dan cuaca. Di dalam figura di bawah ini diringkas keterkaitan ketiga unsur Medan dalam sistem jejaring.

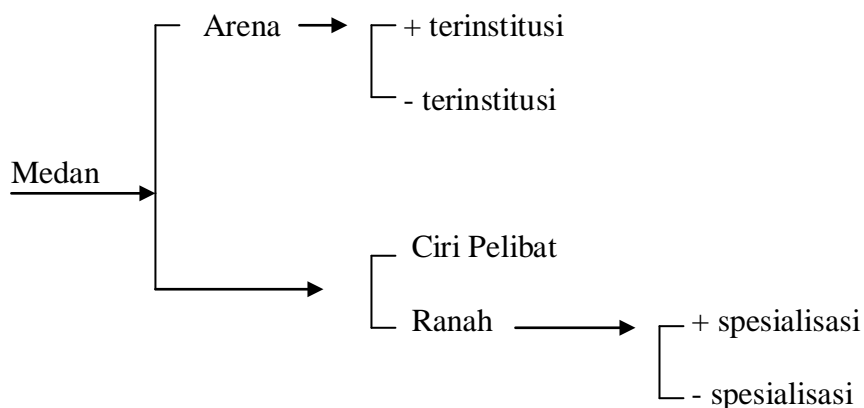


Figura 2.4 Sistem Jejaring Medan Saragih (2010 : 116)

2.2.2.4 Pelibat (*participant*)

Pelibat sebagai unsur konteks situasi secara ringkas mengacu kepada siapa yang ikut serta dalam satu interaksi. Pelibat mencakup beberapa unsur, yakni formalitas status, afeksi (*affection*), dan kontak.

Pelibat sebuah teks dapat dihubungkan dengan realisasi makna – makna interpersonal, makna – makna ini direalisasikan melalui pola modus dalam tata bahasa. Pelibat berkenaan dengan hubungan sosial antara semua unsur yang ambil bagian dalam hubungan itu, misalnya (1) status atau kekuasaan, seperti peran agen, hubungan pasangan atau hirarki (2) pengaruh atau perasaan, seperti tingkat kesenangan ketidaksenangan atau netralitas; dan (3) kontak/ hubungan seperti tingkat keseringan, lamanya dan keintiman hubungan sosial.

2.2.2.5 Sarana, Cara atau Mode

Sarana, Cara atau Mode menunjukkan bagaimana peran bahasa dalam interaksi. Secara lengkap cara menunjukkan peran bahasa dalam satu interaksi,

harapan terlibat terhadap peran bahasa dalam suatu situasi, status bahasa, dan medium atau saluran (*channel*). Unsur yang membangun sarana, Cara atau mode terdiri atas keterencanaan (*planning*), jarak, dan medium atau saluran.

Keterencanaan memperlihatkan persiapan yang dilakukan untuk mewujudkan suatu teks. Interaksi dapat terjadi dengan direncanakan terlebih dahulu, dapat pula terjadi tanpa direncanakan, terjadi sebagaimana adanya, atau berlangsung secara spontan. Dengan pengertian ini dapat dikatakan bahwa keterencanaan berada pada kontinum (+) terencana, dan (-) terencana. Dengan (+) terencana, berarti bahwa interaksi direncanakan sebelumnya, seperti wawancara langsung radio yang lebih dahulu sudah dipersiapkan. Berbeda dengan (-) terencana, berarti bahwa interaksi tidak direncanakan atau berlaku secara spontan, seperti dua orang bersahabat yang bertemu dalam suatu perta terlibat dalam percakapan.

Jarak mengacu kepada umpan balik (*feedback*) yang diberikan antarperlibat atau antarpemakai bahasa dan keterlibatan atau keikutsertaan bahasa dengan realitas yang diwakilinya. Adapun yang digunakan untuk mengukur jarak antarpelibat dalam satu interaksi adalah umpan balik, yakni apakah umpan balik yang diberikan seorang pelibat dapat secara langsung ditanggapi oleh pelibat lainnya atau tidak. Dalam interaksi bersimuka kedua pelibat dapat segera secara langsung memberi tanggapan umpan balik, seperti halnya berbalas pantun. Dengan keadaan ini jarak berada pada kontinum dengan ciri (+).

Medium atau saluran menunjukkan sarana yang merealisasikan bahasa. Medium terdiri atas dua unsur yang merupakan kontinum, yaitu lisan atau tulisan. Disatu sisi kontinum terdapat teks lisan, dengan pengertian bahwa bahasa direalisasikan oleh bunyi atau suara dengan intonasi sebagai contoh pada peristiwa berbalas pantun, berdiskusi, bersyair, dan pertengkar, kegiatan-kegiatan pada umumnya merupakan kegiatan bersemuka. Unit realisasinya adalah bunyi dan fonem sedangkan di sisi kontinum itu terdapat bahasa tulisan yang dikodekan oleh goresan, garis, huruf, gambar, atau tanda pada kertas, atau bambu (seperti aksara Batak pada *Buluh Surat*). Unit realisasinya adalah huruf atau gambar. Menurut Amrin (2010, 119) bahwa antara bahasa lisan dan bahasa tulisan terdapat variasi teks yang melibatkan keduanya dengan proporsi yang berbeda, sebagai contoh wawancara, yang melibatkan bahasa lisan dan tulisan, di mana pewawancara di samping berbicara, juga membuat catatan mengenai isi pembicaraan.

Hubungan antara unsur yang membentuk sarana diringkas dalam sistem jejaring seperti dalam Figura 2.5 berikut :

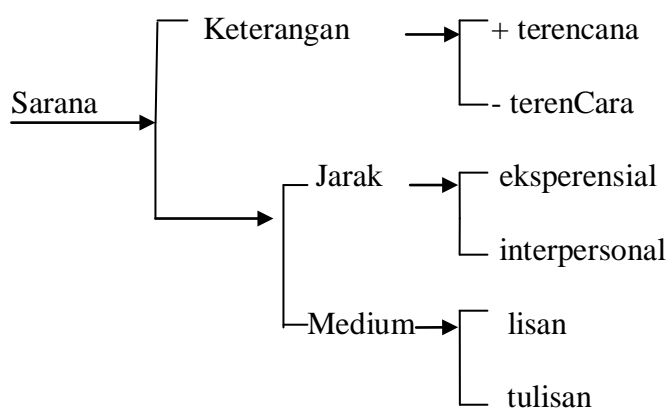


Figura 2.5 Sistem Jejaring Sarana Saragih (2010 : 120)

2.2.3 Konteks Budaya

Konteks budaya dibatasi sebagai aktifitas sosial bertahap untuk mencapai suatu tujuan. Seperti yang dikatakan Saragih (2006: 232) bahwa konteks budaya dibatasi sebagai kegiatan sosial yang bertahap dan berorientasi tujuan. Konteks budaya mencakup tiga Hal, yaitu (1) batasan kemungkinan ketiga unsur konteks situasi, (2) tahapan yang harus dilalui dalam satu interaksi sosial, (3) tujuan yang akan dicapai dalam interaksi sosial.

Konteks budaya dibatasi sebagai kegiatan sosial yang bertahap dan berorientasi tujuan (Martin, 1986). Teks merupakan kegiatan atau aktivitas sosial dengan kata lain bahwa teks wujud sebagai interaksi yang melibatkan dua sisi pelibat; pembicara atau penulis, dan pendengar atau pembaca. Budaya pemakai bahasa menetapkan apa yang boleh dilakukan oleh partisipan tertentu dengan cara tertentu pula. Konteks budaya secara rinci menetapkan konfigurasi unsur isi, pelibat, dan cara. Seperti contoh khotbah, membicarakan ajaran agama (isi) yang melibatkan khatib (untuk agama Islam) atau pendeta (untuk agama Kristen) dan Jemaah atau Jemaat (pelibat), dengan interaksi satu arah saja (cara).

Berbeda dengan khatib Jumat, pengajian membicarakan ajaran agama Islam (isi) yang melibatkan Ustad dan jamaah (pelibat), dengan interaksi dua arah (Cara). Khotbah dan pengajian dapat melibatkan isi dan pelibat yang sama dan perbedaan utamanya adalah dalam cara.

Konteks budaya menetapkan tahap yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena tidak mungkin pemakai bahasa mencapai suatu tujuan dengan sekali ucap. Dengan kata lain konteks budaya menetapkan langkah yang harus

dilalui untuk mencapai tujuan sosial suatu teks. Menurut Saragih (2006 : 233) konteks budaya menetapkan langkah yang harus dilalui untuk mencapai tujuan sosial suatu teks. Langkah atau tahap itu disebut struktur teks (*generic* atau *schematic structures*). Teks berdasarkan tujuan sosialnya, dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, seperti : argumentasi, diskusi, laporan, dan narasi, yang masing – masing memiliki struktur tertentu.

2.3 Metafungsi Bahasa

Metafungsi bahasa diartikan sebagai fungsi bahasa dalam pemakaian bahasa oleh penutur bahasa (Saragih, 2006 : 7). Penutur menggunakan bahasa untuk memapar, mempertukarkan, dan merangkai atau mengorganisasikan pengalaman dalam setiap interaksi antar pemakai bahasa. Ketiga Hal di atas, yaitu memapar, mempertukarkan dan merangkai pengalaman disebut dengan fungsi bahasa, dan ketiga fungsi tersebut secara teknis masing-masing disebut dengan *Ideational function*, *interpersonal function*, dan *textual function* (Halliday, 1994 Xiii, Eggins, 1994 : 3).

Bahasa menyediakan sebuah teori tentang pengalaman manusia, dan sumber-sumber tertentu leksikogramatika setiap bahasa didedikasikan pada fungsi tersebut. Teori ini disebut fungsi Ideasional dan dibedakan atas dua komponen, yaitu pengalaman eksperensial dan logis.

Menurut Halliday (2004 : 29) bilamana saja kita menggunakan bahasa selalu ada sesuatu yang lainnya berlangsung. Ketika menafsirkan bahasa juga selalu memerankan hubungan personal dan sosial kita dengan orang lain di sekitar

kita. Klausa tata bahasa tidak hanya suatu gambaran, mempresentasikan beberapa proses melakukan atau kejadian, mengatakan atau merasakan dan atau memiliki dengan berbagai partisipan dan sirkumstannya, klausa juga sebuah proposisi atau sebuah proposal/anjuran, dalam hal ini kita menginformasikan atau menanyakan, memberi perintah atau membuat suatu penawaran, dan mengungkapkan penilaian dan sikap terhadap siapa saja yang kita sapa dan apa yang kita bicarakan, makna jenis ini lebih aktif; kalau fungsi ideasional tata bahasa adalah “bahasa sebagai refleksi”, inilah yang disebut “bahasa sebagai tindakan/aksi”. Hal inilah yang dikatakan dengan metafungsi interpersonal, untuk menyarankan bahwa keduanya interaktif dan personal. Tabel di bawah ini menggambarkan metafungsi dan refleksinya dalam tata bahasa (Setia, 2008).

Tabel 2.1: Metafungsi dan Refleksinya dalam Tata Bahasa (Halliday, 2004 : 61)

Metafungsi (Istilah Teknis)	Definisi (Jenis Makna)	Status Klausa yang sama	Tipe Struktur Yang diinginkan
Ekperensial	Menafsirkan model pengalaman	klausa sebagai representasi	Segmental (berdasarkan pada konstituen)
interpersonal	memerankan hubungan sosial	klausa sebagai pertukaran	Prosodik
tekstual	menciptakan hubungan dengan konteks	klausa sebagai pesan	Kulminatif
logis	membentuk hubungan logis	-	Iterative

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui istilah-istilah teknis metafungsi yang dipergunakan dalam LSF. Istilah-istilah tersebut kemudian dicocokkan dengan status klausa yang berbeda dan menunjukkan jenis struktur yang diinginkan masing-masing. Pada tabel ada kelihatan metafungsi yang keempat, yaitu metafungsi logis, metafungsi ini tidak muncul di kolom “klausa”, karena metafungsi ini hanya muncul pada klausa kompleks, metafungsi ini akan menggambarkan topik.

Seperti telah dikatakan di atas bahwa salah satu sifat stratum gramatika adalah gramatika secara fungsional dibedakan dalam fungsi ideasional (klausa sebagai representasi), fungsi interpersonal (klausa sebagai pertukaran), dan fungsi tekstual (klausa sebagai pesan). Ketiga struktur itu akan membantu dalam mengungkapkan tiga rangkaian pilihan semantik yang independen, yaitu (1) struktur transitivitas yang mengungkapkan makna representasi: tentang apa klausa tersebut. (2) struktur modus yang mengungkapkan makna interaksi: apa yang dilakukan klausa tersebut sebagai suatu pertukaran verbal antar penutur, penulis dan pendengar; dan (3) struktur tema, yang mengungkapkan organisasi pesan bagaimana klausa tersebut berhubungan dengan wacana sekelilingnya dan terhadap konteks situasinya, yakni berkaitan dengan situasi pembentukan klausa tersebut.

Ragam fungsi bahasa dalam LSF diperkenalkan dengan hipotesis metafungsi (Teich 1999 : 15 dalam Setia, 2008). Halliday menegaskan (Setia, 2008) bahwa ketika kita menguji potensi makna bahasa itu sendiri, kita temukan

bahwa sejumlah besar pilihan yang diwujudkan di dalamnya bergabung ke dalam suatu “jaringan” yang sedikit independen dan pilihan jaringan-jaringan tersebut berhubungan dengan fungsi dasar tertentu bahasa yang dimaksud fungsi dasar inilah yang disebut dengan tiga metafungsi ideasional, interpersonal dan tekstual.

Fungsi ideasional mengungkapkan realitas fisik dan biologis serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Fungsi interpersonal mengungkapkan realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penutur / penulis dengan pendengar / pembaca. Sementara itu fungsi tekstual mengungkapkan realitas semiotik dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks. (Matthiessen, 1992 : 6 ; Halliday dan Martin, 1993 : 29)

Ketiga metafungsi yaitu Ideasional, interpersonal dan tekstual mempunyai status yang sama, di antara ketiganya tidak ada yang lebih penting dari yang lainnya. Misalnya dalam stratum tata bahasa, pada tingkat klausa diversitas fungsionalnya direfleksikan ke dalam sistem transivitas (Ideasional), modus (interpersonal), dan tema (tekstual). Modus berkaitan dengan gramatikalisasi fungsi ujaran. Transivitas berkaitan dengan tipe proses yang dikodekan dalam sebuah klausa yang mencakup partisipan, dan tema berkenaan dengan potensi penempatan unsur-unsur tertentu menjadi tema, menurut Halliday (1985a : 39) disebut “titik permulaan” (*point of departure*) sebuah klausa (juga Eggins, 2004 : 210 – 212, Christie, 2005 : 11 – 12 ; Painter , 2001 : 48 – 50).

2.3.1 Fungsi Ideasional

Menurut Halliday (2004 : 590) fungsi Ideasional adalah sebagai berikut :

Figures Combine to Form Sequences ; and these in turn my combine to form episodic patterns, as in narratives and other Chronologically organized texts or chronological passages within other kinds of text. Such episodes typically consist of several sequences, each of which is realized by a clause complex. There is, of course, considerable variation in how a given episode is construed.

Beberapa tampilan menyatu untuk membentuk rangkaian; dan rangkaian-rangkaian ini pada gilirannya dapat membentuk pola-pola peristiwa, sebagaimana di dalam teks-teks narasi dan teks lainnya yang dibentuk secara kronologis atau bagian-bagian kronologis di dalam teks lainnya. Rangkaian peristiwa direalisasikan oleh sebuah klausa kompleks. Tentu saja ada variasi yang perlu dipertimbangkan mengenai bagaimana rangkaian peristiwa tersebut ditafsirkan.

Seperti yang telah disebutkan terdahulu di dalam menginterpretasikan kelompok struktur (struktur transitivitas, struktur modus dan struktur tema, komponen ideasional dipisah menjadi dua bagian, yaitu komponen pengalaman/eksperensial dan komponen logis.

Fungsi eksperensial menggambarkan pengalaman sedangkan fungsi logis menghubungkan pengalaman. Fungsi interpersonal atau antarpersona merupakan fungsi bahasa yang merepresentasikan interaksi antar pelibat. Fungsi tekstual merupakan fungsi bahasa sebagai pembentuk pesan yang menghubungkan fungsi ideasional dan fungsi antarpersona menjadi suatu teks.

Fungsi ideasional, fungsi interpersonal dan fungsi tekstual disebut juga makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual (Sinar, 2003 : 20). Hal ini dikatakan demikian karena fungsi merujuk kepada makna. Demikian sebaliknya setiap kata yang bermakna memiliki fungsi.

2.3.1.1 Komponen Pengalaman/eksperensial

Metafungsi pengalaman/eksperensial berkenaan dengan isi proposisi yang dikodekan sebagai proses atau kejadian, partisipan di dalamnya dan disertai dengan Sirkumstan, dan tipe-tipe objek yang dikaitkan dengan kualitasnya masing-masing (Setia, 2008 : 83).

Seperti dikatakan oleh Sinar (2008 : 31), fungsi eksperensial terjadi pada tingkat klausa sebagai representasi pengalaman-pengalaman manusia baik realitas luaran maupun realitas dalam diri manusia itu sendiri, dan ini bermakna, satu fungsi klausa adalah sebagai representasi pengalaman dari dua realitas, yaitu realitas dari luaran dan dari dalaman seseorang, eksperensial atau representasi fungsi bahasa khususnya fungsi klausa direalisasikan oleh sistem transitivitas bahasa (klausa). Dunia realitas luaran yang dibawa ke dalam sistem transitivitas bahasa diinterpretasikan sebagai 'proses yang terjadi', yang berhubungan dengan gerak, kejadian-kejadian, kondisi dan hubungan-hubungan materi.

2.3.1.2 Fungsi Logis

Fungsi logis menunjukkan hubungan satu unit linguistik dengan unit linguistik yang lain (Saragih, 2008 : 82). Dalam makna logis terkandung

hubungan dan makna hubungan itu sendiri mengisyaratkan keterkaitan minimal dua hal, entitas, benda dan variabel. Jadi hubungan logis tidak terdapat pada satu entitas, yang dimaksud dengan sesuatu yang logis adalah sesuatu makna yang berterima dalam hubungan dua entitas, dan tidak logis artinya makna hubungan dua entitas itu tidak dapat diterima secara empiris dan akal manusia yang normal dan lazim.

Fungsi logis direalisasikan oleh klausa kompleks yang mencakupi status dan hubungan makna logis. Yang dimaksud dengan klausa kompleks adalah unit linguistik yang terjadi dari minimal dua klausa. Klausa kompleks dapat dihubungkan oleh konjungsi, seperti dan, karena atau oleh tanda baca (:).

Status menunjukkan kesalingtergantungan (*interdependency*) antarklausa. Status pada dua klausa bisa sama, bisa juga tidak sama. Status dinyatakan dengan istilah taksis (*taxis*). Taksis terdiri atas parataksis dan hipotaksis.

2.3.2 Fungsi Interpersonal

Fungsi interpersonal membentuk hubungan sosial, termasuk penafsiran probabilitas oleh penutur serta relevansi pesan (Halliday, 1970 : 143). Fungsi ini mempresentasikan potensi makna penutur sebagai pelibat dalam proses interaksi atau sebagai pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembaca. Pada tingkat interpretasi gramatika fungsi klausa diinterpretasikan bahwa klausa dibentuk dari interaksi dalam suatu kejadian yang melibatkan penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca.

Halliday (1985b : 68 – 71 ; 1994 : 68 – 69) mengilustrasikan, ketika dua orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka perbuat adalah melakukan suatu hubungan antar mereka. Dalam hal ini penutur bahasa atau fungsi wicara menciptakan dua tipe peran atau fungsi wicara yang sangat fundamental, yaitu (1) memberi, dan (2) meminta.

Bahasa sebagai fungsi interpersonal memiliki empat aksi yang disebut protoaksi, karena merupakan aksi awal yang selanjutnya dapat diturunkan aksi lain. Keempat aksi tersebut adalah aksi pernyataan, pertanyaan, tawaran, dan perintah. Menurut Halliday (1994) istilah ini mengacu kepada konsep Speech Function. Dalam tata bahasa formal istilah yang digunakan adalah tidak ujar (*Speech Set*)

2.3.3 Fungsi Tekstual

Fungsi tekstual adalah sebuah interpretasi bahasa dalam fungsinya sebagai pesan, yaitu berfungsi sebagai pembentuk teks dalam bahasa (Sinar, 2006 : 49). Hal ini juga dikatakan oleh (Setia runut 2008 : 84) bahwa Fungsi tekstual merealisasikan bagaimana pengguna bahasa (baik secara lisan maupun tulisan) mendeskripsikan pesan yang akan disampaikan dengan cara runut. Pada fungsi tekstual ini memungkinkan penutur atau penulis untuk membangun teks yang mengarah pada peristiwa bahasa yang berlangsung. Thomson (1996 : 117) memberi tiga ciri utama makna tekstual di dalam teks, yakni pengulangan, konjungsi dan tematisasi. Dan menurut Halliday (1970 : 143) fungsi ini berkaitan dengan koherensi dan kohesi di dalam teks.

Fungsi bahasa ini disebut fungsi tekstual. Tema adalah titik awal dari satu pesan yang terealisasi dalam klausa. Tema dinyatakan dengan unsur pertama klausa. Unsur pertama sesudah tema disebut rema (Saragih, 2007:8)

Dari segi bentuk tema dapat berupa partisipan, proses ataupun sirkumstan berbentuk kata, frase, maupun kalimat.

2.4 Klausa dan Klausa Kompleks dalam LSF

Istilah yang digunakan dalam LSF secara teknis berbeda dengan tata bahasa formal. Istilah klausa kompleks adalah istilah teknis yang digunakan dalam LSF, istilah ini dalam tata bahasa formal sama dengan kalimat. Menurut Halliday (2005:262) klausa kompleks merupakan bagian dari jenis klausa. Oleh Eggins (2004 : 255 – 256) istilah klausa dinamai klausa simpleks. Istilah klausa atau klausa simpleks setara dengan kalimat simpel/ sederhana dalam tata bahasa formal, dan klausa kompleks setara dengan kalimat majemuk dan kalimat kompleks. Bagian – bagian klausa dalam LSF disesuaikan dengan tipe Proses, yang terdiri atas Material, Mental, Verbal, Relasional, Tingkah Laku/ behavioral, dan eksistensi/ Wujud. Dalam pengelompokan Proses digunakan kriteria semantik dan sintaksis. Kedua kriteria ini akan membedakan jenis Proses yang satu dengan yang lain. Tipe Proses menentukan jenis pengalaman dalam klausa dan juga menjadi penentu bagi jenis Partisipan yang diikat dalam Proses tersebut. Dalam LSF klausa merupakan unit tata bahasa yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu (1) Proses, (2) Partisipan, dan (3) Sirkumstan. Dalam tata bahasa tradisional

Proses setara dengan verba, Partisipan setara dengan subjek atau objek, dan Sirkumstan setara dengan keterangan.

2.4.1 Proses

Proses merujuk kepada kegiatan atau aktivitas yang terjadi dalam klausa, yang dalam tata bahasa tradisional atau formal Proses ini sama dengan kata kerja atau verba.

Dalam satu unit pengalaman yang sempurna yang direalisasikan dalam klausa, Proses merupakan penentu, karena Proses dapat mengikat satu Partisipan yang disebut monovalen, dua partisipan disebut bivalen, tiga partisipan yang disebut trivalen. Proses dapat juga tidak mempunyai Partisipan atau kosong disebut avalen. Dalam bahasa Indonesia diberi contoh dengan Proses hujan.

Dalam satu klausa inti (*nucleus*), pengalaman berada pada Proses, jadi Partisipan ditentukan oleh Proses. Dengan berdasarkan inti (*nucleus*) ini, maka Proses dilabeli sesuai dengan jenis Proses itu. Seperti contoh di bawah ini :

Ayah menjual rumah tahun lalu.

Dalam klausa di atas, menjual adalah Proses, ayah dan rumah adalah Partisipan, dan tahun lalu adalah Sirkumstan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa klausa di atas berisi pengalaman yang menyatakan bahwa telah terjadi satu Proses, yakni menjual, dan Proses itu melibatkan dua Partisipan, yaitu ayah dan rumah, dan Proses yang melibatkan dua Partisipan itu terjadi dalam lingkup waktu tahun lalu.

Berdasarkan sifat semantik dan sintaksisnya, Proses dapat dirinci melalui enam jenis Proses. Keenam jenis Proses ini terbagi dua, yaitu Proses utama (*primary process*), yang terdiri atas : Proses Material, Proses Mental dan Proses Relasional, dan Proses pelengkap (*secondary process*), terdiri atas, Proses Verbal, Proses Perilaku dan Proses Wujud.

2.4.1.1 Proses Material

Proses Material adalah kegiatan yang menyangkut fisik dan nyata dilakukan oleh pelakunya dan kegiatan ini dapat diamati oleh indera. Secara semantik Proses Material ini menunjukkan bahwa satu entitas (manusia, hewan dan benda tidak bernyawa lainnya) melakukan kegiatan, dan kegiatan itu dapat dikenakan atau diteruskan ke wujud lain. Proses Material ini merupakan semua kegiatan yang terjadi di luar diri manusia.

Secara sintaksis, Proses ini dapat diikuti oleh aspek sedang, seperti dalam kalimat di bawah ini :

Adik sedang membaca buku.

Contoh kata kerja atau verba dalam bahasa Indonesia seperti di bawah ini :

Berjalan, berkerja, berlari, membaca, melompat, berkumpul, bergabung menulis, berenang, bertinju, bersepeda, berbaring, memukul, dan meletus.

Partisipan yang terlibat dalam Proses Material dilabeli pelaku (*aktor*) dan gol (*goal*) dengan penjelasan bahwa pelaku atau (*aktor*) adalah sebagai sumber atau pelaku aktivitas, dan gol sebagai maujud, yang kepadanya Proses ditujukan atau yang dikenai Proses.

Seperti contoh berikut :

Abangnya menulis surat di ruang tamu

Pelaku Proses :Mental Sirkumstan

2.4.1.2 Proses Mental

Proses Mental adalah kegiatan yang menyangkut pada indera, kognisi, emosi dan persepsi yang terjadi di dalam diri manusia, seperti melihat, mengetahui, menyenangi, membenci, menyadari dan mendengar. Proses Mental terjadi di dalam diri manusia dan mengenai mental kehidupan.

Proses Mental hanya menyangkut diri manusia. oleh karena itu, Proses Mental memiliki paling sedikit satu partisipan manusia, seperti contoh klausa berikut :

Ayah menikmati kopi di kebun belakang.

Proses Mental dapat diikuti proyeksi yang di dalam bahasa Indonesia,

biasanya didahului oleh yang atau bahwa, seperti contoh berikut :

Dia menyadari bahwa dia mulai beranjak dewasa.

Proses Mental tidak dapat diikuti oleh aspek sedang. Dan yang terakhir Proses Mental merupakan proses dua hal, maksudnya adalah klausa dengan dua partisipan. Letak atau posisi kedua partisipan dapat dipertukarkan dan Proses Mental dapat diganti atau disubsititusi dengan yang sejenis.

Partisipan yang terlibat dalam Proses Mental disebut pengindera (*sense*) dan partisipan kedua yang dikenai oleh proses dilabeli dengan Fenomenon (*phenomenon*). Seperti contoh berikut :

<u>Ayahku</u>	<u>mengetahui</u>	<u>rencana pembangunan rumah itu.</u>
Pengindera	Proses : Mental	Fenomenon Sirkumstan

Menurut Sinar (2003 : 33) Proses-proses mental dikategorikan ke dalam tiga jenis pengelompokan, yaitu (1) persepsi (2) afek, dan (3) kognisi.

2.4.1.3 Proses Relasional

Proses Relasional adalah Proses yang menghubungkan satu entitas dengan maujud atau lingkungan lain di dalam hubungan intensif, Sirkumstan atau kepemilikan dan dengan cara (*mode*) identifikasi atau atribut.

Secara semantik, hubungan intensif menunjukkan hubungan satu entitas dengan entitas lain. Seperti contoh berikut :

Ayahnya dokter.

Hubungan Sirkumstan menunjukkan hubungan antara satu entitas dengan lingkungan, yang terdiri atas lokasi (waktu, tempat dan urutan), sifat peran, atau fungsi, serta sudut pandang.

Seperti contoh berikut:

Kakak sepupunya di Amerika.

Pesta itu minggu lalu.

Kakak bersama abang.

Hubungan kepemilikan menunjukkan kepunyaan. Seperti contoh berikut,

Pak Atan memiliki dua mobil.

Lembu itu kepunyaan ayah.

Mesjid itu milik semua orang.

Dalam bahasa Indonesia Proses Relasional direalisasikan oleh verba, *adalah menjadi, merupakan, kelihatan, berharga, bernilai, kedengaran, terdengar, menunjukkan, menandakan, memainkan, mempunyai, memiliki dll.*

Tabel 2.2 : Klausa Relasional Saragih (2006 : 6)

Jenis	Mode	
	Identifikasi	Atribut
Intensif	Ibu kota Indonesia Jakarta	Adiknya dokter
Sirkumstan	Bulan kelahiranku Januari	Ayahnya di Jakarta
Kepemilikan	Rumah itu satu-satunya milik pamanku	Pamanku mempunyai dua rumah

Secara sistemik, dapat diringkas keenam jenis Proses Relasional seperti berikut,

- 1) Proses : Relasional :intensif :Identifikasi
- 2) Proses : Relasional :intensif :atribut
- 3) Proses :Relasional :Sirkumstan :Identifikasi
- 4) Proses :Relasional :Sirkumstan :atribut
- 5) Proses :Relasional :kepemilikan :Identifikasi
- 6) Proses :Relasional :Sirkumstan :atribut

Partisipan dalam Proses Relasional :Identifikasi dilabeli tanda (*token*) dan nilai (*value*). Dalam Proses Relasional atribut, penyandang (*carrier*) digunakan untuk partisipan yang memiliki atribut atau sifat dan atribut digunakan untuk

melabeli entitas atau sifat yang mengacu kepada penyandang. Berbeda dengan kedua jenis proses relasional di atas, proses relasional kepemilikan menggunakan pemilik untuk entitas yang memiliki dan milik untuk entitas yang dimiliki partisipan pertama.

Proses Relasional kepemilikan menggunakan pemilik (*prossessor*) untuk entitas yang dimiliki partisipan pertama. Contoh-contoh spesifikasi Proses dan partisipan dalam klausa Relasional, seperti berikut :

<u>Sumatera Utara</u>	<u>adalah</u>	<u>ibukota Medan.</u>
Tanda	Proses: Rel: Int	Nilai

<u>Lusa</u>	<u>adalah</u>	<u>hari ulang tahunku.</u>
Tanda	Proses:Rel:Int	Nilai

<u>Rumah itu</u>	<u>adalah</u>	<u>milik ibu.</u>
Tanda	Proses:Rel:Int	Nilai

<u>Abangnya</u>	<u>adalah</u>	<u>guru</u>
Penyandang	Proses:Rel:Atr	Atr

<u>Kakaknya</u>	<u>adalah/ada berada</u>	<u>di Jakarta</u>
Penyandang	Proses:Rel:Sirk	Atr

<u>Pamanku</u>	<u>mempunyai</u>	<u>dua rumah</u>
Pemilik	Proses:Rel:Kep	Milik

Hal di atas juga dikatakan oleh Sinar (2003 : 35) bahwa di dalam bahasa Indonesia bentuk relasional tidak lazim digunakan.

2.4.1.4 Proses Tingkah Laku (*Behavioral*)

Proses Tingkah Laku (*behavioral*) merupakan aktivitas fisiologis yang menyatakan Tingkah Laku fisik manusia. Secara semantik Proses Tingkah Laku terletak antara Proses Material dan Mental. Implikasinya adalah Proses Tingkah Laku sebahagian memiliki sifat Mental, dan sebahagian memiliki sifat Proses Mental. Yang termasuk Proses Tingkah Laku adalah verba *menguap, sendawa, tidur, mengeluh, mengerutu, tertawa, bernafas, terbatuk, pingsan, dan sebagainya*.

Secara sintaksis Proses Tingkah Laku mempunyai partisipan yang disebut Petingkah Laku (*behavioural*). Menurut Saragih (2006: 38), klausa Tingkah Laku hanya mempunyai satu partisipan. Seperti dalam klausa berikut:

<u>Mariam</u>	<u>menangis</u>	<u>dengan pilu</u>
Petingkah Laku	Proses:Tingkah Laku	Sirkumstan

2.4.1.5 Proses Verbal

Secara Semantik Proses Verbal merupakan aktivitas atau kegiatan yang menyangkut informasi. Proses Verbal berada di antara Proses Mental dan Proses Relasional. Yang termasuk Proses Verbal adalah verba *mengaku, menjelaskan, menerangkan, berkata, mengatakan, menegaskan, mengaku, menguji, mengkritik, memberitahu, menekankan, menceritakan, menolak, berseru, berteriak, bersumpah dan berjanji*. Partisipan dalam Proses Verbal dapat berupa manusia atau bukan manusia, karena sifatnya menyangkut informasi. Secara sintaksis Proses Verbal muncul pada kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Seperti contoh berikut : *Amir mengatakan bahwa dia akan menghadiri pesta itu*. Amir

mengatakan sebagai klausa pemroyeksi, menyatakan sebagai Proses Verbal atau Proses pemroyeksi dan bahwa dia akan menghadiri pesta itu sebagai klausa terproyeksi.

Proses Verbal mempunyai ciri sintaksis lain, yaitu Proses Verbal dapat mengikat tiga partisipan lain, di samping partisipan utama yang memberikan informasi yang diberi label penyampai (*sayer*), seperti adikku, dalam klausa. Adikku menceritakan pengalamannya di kebun binatang. Ketiga partisipan itu adalah penerima (*receiver*), perkataan (*verbiage*), dan sasaran (target). Dengan kata lain, Proses Verbal dapat memiliki empat partisipan : penyampaian, di bawah akan dijelaskan tiap-tiap partisipan dalam Proses Verbal.

Penyampai adalah partisipan utama yang melakukan Proses Verbal.

Penerima adalah partisipan yang berupa orang atau benda yang kepadanya ucapan atau informasi disampaikan atau diarahkan, seperti *orang tuamu*, dalam klausa, *Pengacara itu memberitahukan orang tuamu jalannya sidang itu.*

Perkataan mengacu kepada apa yang dikatakan atau disampaikan dalam Proses Verbal, seperti *kisah itu* dalam klausa *Dia menceritakan kisah itu.*

Sasaran merupakan entitas yang menjadi target atau tujuan dari Proses Verbal, seperti *kehebatan anaknya* dalam *Dia selalu memuji kehebatan anaknya kepada teman-temannya.*

Proses Verbal dengan tiga partisipan dapat dianalisis seperti berikut,

<u>Adikku</u>	<u>menceritakan</u>	<u>pengalamannya di kapal</u>	<u>kepada kakekku.</u>
Pembicara	Proses: Verba	Perkataan	Penerima

2.4.1.6 Proses Wujud (*Existential*)

Proses Wujud (*existential*) menunjukkan satu entitas. Secara semantik dapat dikatakan bahwa Proses Wujud terjadi antara Proses Material dan Proses Relasional. Dengan demikian Proses Wujud memiliki ciri Proses Material di satu sisi dan memiliki Proses Relasional disisi lain. Dalam bahasa Indonesia Proses Wujud tidak didahului oleh pemarka subjek. Proses Wujud ada muncul di awal klausa, seperti dalam klausa berikut :

Ada tiga ekor anjing di dalam kandang itu.

Yang termasuk Proses Wujud adalah verba, *ada, benda, muncul, tersebar, bertahan, terjadi, dan tumbuh*. Dalam klausa Wujud partisipannya disebut maujud (*existent*). Berikut analisis klausa dengan Proses Wujud:

<u>Ada</u>	<u>empat pekerja di dalam ruangan itu.</u>
Proses:Wujud Maujud	Sirkumstan

Untuk lebih jelas, berikut ditampilkan tabel jenis Proses.

Tabel 2.3 : Jenis Proses dan Kategori (Halliday, 1994 : 108 ; 143)

Jenis Proses	Kategori
Material :	Hal melakukan
Aksi	Hal menciptakan
Kegiatan	Hal berbuat
	Hal mengubahkan
Behavioral	Hal berTingkah Laku
Mental :	Hal penginderaan
Persepsi	Melihat
Afeksi	Merasakan
Kognisi	Berpikir
Verbal	Hal berkata-kata
	Hal perkataan
Relasional:	Hal menjadi
Atribut	Hal Identifikasi
Identifikasi	Hal sesuatu
	Hal symbol
Existensial	Hal ada
	Hal keberadaan

2.4.2 Partisipan

Partisipan adalah entitas yang terlibat dalam satu Proses. Entitas dapat berupa manusia, hewan atau benda. Entitas dapat konkret atau nyata dan dapat diindrai, tetapi dapat juga abstrak tidak nyata dan tidak dapat diindrai.

Partisipan mungkin merupakan kata yang mewakili partisipan lain akibat proses tata bahasa. Yang diistilahkan dengan pronomina (*pronoun*). Dalam teks berikut ini partisipan adalah Ali, rumah itu, kami, kucing, tikus itu, udara,

pekerjaan itu, dan partisipan tersebut adalah partisipan konkret dan dapat diindrai. Sedangkan partisipan pekerjaan dan kemauan merupakan partisipan abstrak dan tidak dapat diindrai. Partisipan kami adalah pronomina (pronoun).

- a) Ali membangun rumah itu tahun 1990.
- b) Kami berlibur ke Padang tahun lalu.
- c) Kucing menangkap tikus itu.
- d) Udara tidak ada di bulan.
- e) Pekerjaan itu memerlukan kemauan.

Partisipan ditentukan oleh jenis proses atau partisipan dikontrol oleh proses dalam bentuk valensi. Partisipan diberi label sesuai dengan jenis prosesnya. Implikasinya adalah label partisipan dari satu jenis proses akan berbeda dengan label partisipan dengan jenis proses yang lain. Dalam tabel berikut ditampilkan label partisipan yang di buat berdasarkan proses.

Label Partisipan

Tabel 2.4 : Label Partisipan Saragih (2010 :54)

Jenis Proses	Partisipan I	Partisipan II
Material	Pelaku	Gol
Mental	Pengindra	Fenomenon
Relasional		
1) Identifikasi	Bentuk	Nilai
2) Atribut	Penyandang	Atribut
3) Kepemilikan	Pemilik	Milik
Tingkah Laku	Petingkah Laku	-
Verbal	Pembicara	Perkataan
Wujud	Maujud	-

Selain partisipan – partisipan di atas, ada lagi beberapa tambahan partisipan, yaitu : pembermanfaat (*beneficiary*) sebagai objek logika langsung, dan partisipan jangkauan (*Range*) sebagai objek logika seasal. Kedua partisipan tambahan ini dapat terjadi dalam proses material, verbal, tingkah laku dan sesekali dalam proses relasional (Sinar, 2003 ; 38)

Di dalam proses material, pembermanfaat dapat menjadi resipien atau klien. Resipien adalah seseorang yang menerima benda yang kita berikan, sedangkan klien adalah seseorang yang menerima layanan seperti contoh – contoh berikut :

Sentot	Memberi	saya	uang
Aletor	Proses : material	Resipen	Gol
Pelayan	Memberi	layanan istimewa	kepada kamu
Aktor	proses : material	Klien	Sirkumstan ; sebab, tujuan

2.4.3 Sirkumstan

Sirkumstan merupakan lingkungan, sifat atau lokasi berlangsungnya proses. Sirkumstan berada di luar jangkauan Proses. Sebagai unsur yang tidak dapat dikontrol Proses, Sirkumstan tidak dilabeli sesuai dengan jenis Proses. Dengan kata lain, label Sirkumstan berlaku untuk semua jenis Proses. Sirkumstan terdiri atas sembilan kategori, seperti yang ditampilkan dalam tabel 14 berikut,

Tabel 2.5 : Sirkumstan Saragih, 2010:56-57)

No	Jenis Sirkumstan	Subkategori	Cara mengIdentifikasi	Realisasi (Frase dan Klausa)
1	Rentang	Waktu	Berapa lamanya?	(selama) tiga jam Setiap tiga jam Dia berjalan tiga jam
		Tempat	Berapa jauhnya?	(sejauh) enam kilometer Kami berlari enam – kilometer
2	Lokusi	Waktu	Kapan?	Dalam minggu ini Sebelum makan malam Pesta itu akan diadakan - dalam minggu ini Kami akan datang sebelum - makan malam
		Tempat	Dimana?	Di Medan

				Di kelas Adikku dilahirkan di – Medan
3	Cara	-	Bagaimana?	Dengan cepat Secepat mungkin Lakukan tugas itu dengan- cepat
4	Sebab	-	Mengapa?	Demi dia Untuk masa depan Kita belajar untuk bekal -masa depan
5	Lingkungan	-	Dalam situasi apa?	Dalam suasana hujan Saat badai Dalam keadaan terdesak Kita terpaksa memakan- ular dalam keadaan –terdesak
6	Penyerta	-	Dengan siapa?	Dengan (tanpa) kawan Bersama (dengan) adiknya Kami datang bersama- adiknya
7	Peran	-	Sebagai apa?	Sebagai sahabat Saya berbicara sebagai –sahabat
8	Masalah	-	Tentang apa?	Tentang Indonesia Mengenai peniagaan Dia berbicara mengenai –perniagaan
9	Pandangan	-	Menurut siapa?	Menurut prakiraan cuaca Menurut kamus Menurut prakiraan cuaca,- Medan akan mendung besok

Klausa merupakan unit yang tertinggi, diikuti oleh grup atau frasa, kata dan morfem. Dalam LSF klausa merupakan satuan yang sempurna, karena satuan itu sekaligus dapat membawa ketiga metafungsi bahasa, yaitu fungsi Ideasional, interpersona, dan tekstual.

Di bawah klausa ada grup. Dalam LSF grup dan frasa mempunyai kedudukan yang sama. Dalam menginterpretasikan struktur grup, komponen Ideasional mesti dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu: pengalaman dan logis. Komponen logis menentukan satuan – satuan kompleks. Misalnya klausa kompleks. Kalau ada klausa kompleks, grup sama dengan kata kompleks yaitu kombinasi kata yang dibangun berdasarkan hubungan logis tertentu. Oleh karena itu proses yang demikian itu disebut grup (grup kata). Grup bisa berbentuk grup nominal, grup Verbal, grup adjektiva dan grup adverbial.

Grup dan frasa secara struktur tidak sama. Menurut Halliday (2004 : 317) grup adalah kata yang berkembang, sedangkan frasa adalah klausa yang menyusut. Jika kata bertambah membentuk struktur tertentu, struktur ini disebut grup. Jika klausa menyusut atau berkontraksi hasilnya menjadi frasa, dan biasanya frasa disertai preposisi.

Hubungan antar peringkat satuan tata bahasa ini adalah hubungan konstituen, dengan pengertian bahwa unit tata bahasa yang lebih tinggi tingkatnya dibangun dari satuan – satuan yang lebih kecil yang berada di bawahnya. Dengan kata lain klausa terdiri atas grup atau frase. Grup atau frase terdiri atas kata, dan kata dibangun atas morfem.

Menurut LSF ada tiga jenis klausa yang didasarkan pada alur maknanya :

- (i) klausa sebagai pesan
- (ii) klausa sebagai pertukaran
- (iii) klausa sebagai representasi

Dalam klausa ada tiga fungsi pembeda, yaitu : subjek, aktor dan tema.

2.5 Hubungan Antarklausa

Pengalaman wujud dalam konteks (linguistik dan sosial). Ini bermakna bahwa satu unit pengalaman berkait dengan pengalaman lain. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa satu klausa terkait dengan klausa lain yang mendahului atau yang mengikutinya. Hubungan antarklausa ini dikodekan oleh makna logis dan masih merupakan bagian dari fungsi representasi atau pemaparan pengalaman (Halliday, 1994).

Sebagai bahagian representasi pengalaman manusia, secara semantik makna logis menunjukkan hubungan satu unit pengalaman dengan unit pengalaman lain. Dalam tata bahasa realisasi makna logis muncul dalam hubungan satu klausa dengan klausa lainnya berupa ikatan klausa terdahulu dengan yang mengikutinya.

Hubungan antarklausa ini merupakan dasar terbentuknya teks atau wacana. Makna logis ini direalisasikan oleh konjungsi (*conjunction*) dan alat penghubung lain, seperti alat pengikat kohesi (*cohesive device*), punctuation (*punctuation*), verba dan penghubung lain dalam struktur percakapan, seperti yah, baik, mm dan hah. Dalam sistemnya makna logis dibagi berdasarkan jenis, wujud dan sifatnya. Menurut jenisnya makna logis terdiri atas tambahan, perbandingan, waktu dan akibat, yang masing-masing masih dapat dirinci lagi. Makna logis menurut jenisnya ini dapat diringkas seperti tabel berikut dengan realisasi kata dan frase.

Tabel 2.6 : Makna Logis Saragih (2006,50)

No	Makna Logis	Submakna logis	Makna
1	Tambahkan	Penambahan	dan, lagi pula disamping itu...
		Pilihan	atau sebagian ganti, jika tidak lalu
2	Perbandingan	Kesamaan	sama dengan, yakni seperti
		Perbedaan	tetapi, kecuali, berbeda dengan...
3	Waktu	Bersamaan	ketika, pada saat yang sama sementara itu, seraya...
		Berurutan	lalu, akhirnya, sesudah itu,...
4	Konsekuensi	Tujuan	sampai, sehingga supaya,...
		Kondisi	lalu, jika, kalau tidak, ...
		Akibat	Jadi, sebagai kesimpulan Sebab,...
		Pengecualian	namun, bagaimanapun tetapi,...
		Cara	Dengan cara ini dengan, (dan) lalu

Dalam klausa di bawah ini makna logis menyatakan tambahan, perbandingan, waktu, dan konsekuensi.

- *Kakek menyiram bunga, adik menyapu Halaman, dan saya memperbaiki kandang ayam.*
- *Dia berpidato di pertemuan itu seperti gaya yang biasa dilakukan ayahnya.*
- *Kami sedang makan siang di ruang tengah ketika gempa itu terjadi.*
- *Saya bersedia datang ke pertemuan itu jika ada jaminan keamanan.*

Keempat makna logis tersebut (tambahan, perbandingan, waktu, dan konsekuensi) dapat wujud dalam dua kemungkinan yaitu wujud Eksplisit atau

Implisit. Makna logis dalam wujud eksplisit menunjukkan realisasi nyata dalam kata atau frase, seperti contoh klausa di bawah ini, dengan oleh karena itu

- *Pak Ali demam. Oleh karena itu, dia tidak dapat menghadiri rapat itu kemarin.*

(makna logis : konsekuensi : akibat : Eksplisit)

Makna logis dalam wujud implisit mengacu kepada situasi dengan konteks antar – atau intraklausa yang dapat dimengerti atau diinterpretasikan adanya pewujud makna logis. Seperti contoh klausa di bawah ini, makna logis tidak wujud secara eksplisit direalisasikan oleh kata atau frase, tetapi secara implisit dapat dimengerti atau diinterpretasikan, dengan kata lain tidak menyatakan secara jelas.

- *Pak Ali demam. Dia tidak dapat menghadiri rapat kemarin.*

(makna logis : konsekuensi : akibat : implisit)

Secara sifat makna logis terbagi atas Eksternal dan Internal. Makna logis eksternal menunjukkan makna yang berterima secara universal dalam realitas pengalaman. Dengan kata lain, makna logis Eksternal mengacu kepada experience (pengalaman). Makna logis Eksternal bertaut dengan pengalaman dalam realitas sebenarnya. Seperti contoh klausa berikut ini makna logis perbandingan : kesamaan : seperti;

- *Johan menembaki burung belibis di tepi danau itu dengan ganas seperti tentara sedang berperang membunuh musuh.*

Makna logis Internal menunjukkan pertautan arti antarklausa yang berdasarkan struktur teks (yang sudah mapan) dalam budaya suatu komunitas pemakai bahasa. Dengan kata lain makna logis Internal mengacu kepada rhetoric.

Makna logis Internal berdasar pada realitas di dalam sistem atau struktur teks. Dalam klausa berikut makna logis sama bersifat Internal karena seperti digambarkan dalam bab terdahulu menyangkut struktur teks.

- *Johan menembaki burung belibis di tepi danau itu dengan ganas seperti digambarkan dalam bab terdahulu.*

Kecuali makna tambahan : Implisit yang dapat wujud antarklausa dalam setiap wacana, makna logis dapat diklasifikasi silang dalam tiga dimensi, yaitu jenis, wujud dan sifat, seperti dipaparkan dalam tabel Nuansa Makna Logis berikut, dengan klasifikasi ini makna logis Waktu : implisit : Internal, dapat wujud, sedang makna logis tambahan : implisit : Internal tidak.

Tabel 2.7 : Nuansa Makna Logis Saragih (2006 :52)

Jenis	Wujud		Sifat	
Tambahan	+	-	+	+
Perbandingan	+	+	+	+
Waktu	+	+	+	+
Konsekuensi	+	+	+	+

2.5.1 Konjungsi

Di dalam sistem semiotik bahasa yang berstrata, fungsi logis direalisasikan oleh konjungsi. Sebagai realisasi fungsi logis, konjungsi dapat digolongkan ke dalam empat kelompok berdasarkan arti, seperti yang ditampilkan dalam tabel 4, yaitu konjungsi dengan arti, penambahan, perbandingan, waktu dan konsekuensi

atau sebab akibat. Penggolongan ini didasarkan pada Martin (1992). Dalam tabel 4 ditampilkan contoh konjungsi sebagai wakil kelompoknya, sebagai catatan bahwa masih banyak konjungsi yang lain lagi.

Tabel 2.8 : Konjungsi Saragih (2010 : 99 – 100)

Tipe	Khusus Internal	Eksternal/Internal Kohesif	Parataktik	Hipotaktik
Penambahan tambahan	lagipula tambahan	dan	dan	disamping itu
pilihan	yang lain	atau	atau	jika tidak lalu
Perbandingan sama	sama halnya yakni	sama seperti	seperti itu	seperti, seolah-olah
Berbeda	disisi lain	berbeda sebagai ganti	tetapi	sementara Kecuali itu
Waktu bersamaan	pada saat Akhirnya	sementara selamanya	dan sementara	sementara ketika, selagi
Berikutnya	pertama	awalnya seterusnya	lalu	setelah itu selanjutnya
Konsekuensi tujuan kondisi	untuk itu lalu	untuk itu lalu jika tidak	dan untuk itu dan jika dan jika tidak	hingga sehingga jika
Konsekuensi	sebagai simpulan	jadi karena	dan karena itu	sebab, selagi
Pengecualian	namun walaupun demikian	akan tetapi		
Cara	dengan demikian	jadi	dan dengan cara itu	dengan begitu

Berdasarkan sifat jenis pengalaman yang dihubungkan atau daya hubungannya, konjungsi dapat dikelompokkan atas konjungsi Eksternal dan konjungsi Internal.

Konjungsi Eksternal digunakan untuk menghubungkan unit pengalaman secara eksperensial, yakni pengalaman umum manusia secara universal, sedangkan konjungsi Internal digunakan untuk menghubungkan pengalaman secara tekstual dari interpersonal, yakni unit pengalaman yang terjadi di dalam teks. Sedangkan konjungsi Eksternal berfungsi menghubungkan makna klausa sebagai unit semantik, konjungsi Internal digunakan untuk menghubungkan klausa berdasarkan pragmatik yang terkait dengan jenis teks (*genre*). Terdapat paling sedikit sepuluh perbedaan antara konjungsi Eksternal dan konjungsi Internal, seperti ditampilkan dalam Tabel 5 berikut ini:

Tabel 2.9 : Perbedaan Konjungsi Eksternal dari Internal Saragih (2010 :98)

No.	Eksternal	Internal
1.	Hubungan pengalaman	Hubungan retorika
2.	Menyangkut pengorganisasian pengalaman	Menyangkut pengorganisasian teks
3.	Di luar teks	Di dalam teks
4.	Realitas	Teks
5.	Hubungan antarfenomena	Hubungan antarsituasi
6.	Menampilkan struktur pengalaman tentang dunia	Menampilkan struktur semiotik atau arti
7.	Hubungan semantik	Hubungan pragmatik
8.	Orientasi ke medan makna sebagai realisasi institusi berdasarkan budaya	Orientasi ke genre atau jenis teks termasuk struktur percakapan sebagai realisasi genre dalam bentuk dialogis
9.	Urutan kegiatan dalam berbagai institusi dengan hubungan Waktu sesuai dengan fakta yang dilakukan Waktu kegiatan	Urutan teks dengan rujukan ke Waktu teks sesuai dengan urutan penyampaian di dalam teks : Waktu teks

10.	Lingkungan paradigmatic	Lingkungan sintagmatik sesuai dengan struktur skema teks dan struktur percakapan
-----	-------------------------	--

Di bawah ini diberikan contoh-contoh di dalam teks pemakaian konjungsi Eksternal dan Internal. Konjungsi digarisbawahi.

- *Hamdan meminum segelas air karena dia haus (Eksternal)*
- *Hamdan berlari ke dapur karena dia haus (Internal)*
- *Dia letih karena bekerja sampai larut malam (Eksternal)*
- *Dia letih karena peristiwa yang disebutkan sebelumnya (Internal)*
- *Amin datang terlambat lalu dia tidak mendengar semua sajian seminar itu (Eksternal)*
- *Amin datang terlambat lalu dia terkena aturan dalam seminar itu (Internal)*

Pemakaian konjungsi Eksternal dapat sama dengan konjungsi Internal, seperti ditampilkan berikut ini :

- *Hari sudah senja, hujan turun, lalu kami membangun kemah di situ (Eksternal)*
- *Hari sudah senja. Hujan turun, jadi benarlah prediksi kami sebelumnya (Internal)*

Selanjutnya konjungsi dikelompokkan ke dalam dua kategori berdasarkan wujudnya, yakni konjungsi Eksplisit dan konjungsi Implisit. Konjungsi Eksplisit adalah konjungsi yang wujudnya nyata secara tertulis atau terucap di dalam teks. Konjungsi Implisit adalah konjungsi yang tidak wujud secara nyata di dalam teks,

tetapi dapat dipahami keberadaannya. Dalam teks (a dan b) berikut ditampilkan konjungsi Eksplisit dan Implisit. Dalam teks (a) konjungsi karena wujud secara nyata, sedangkan dalam contoh berikutnya konjungsi tidak wujud secara nyata, tetapi dapat dipahami bahwa konjungsi karena ada, karena klausa pertama berkaitan dengan klausa kedua.

- *Kedua mahasiswa itu absen karena mereka sakit (Eksplisit)*
- *Kedua mahasiswa itu absen. Mereka sakit (implisit)*

2.6 Makna Logis

Makna logis merupakan makna atau arti yang timbul dalam hubungan satu unit pengalaman dengan unit pengalaman lain. Dalam LSF realisasi makna logis timbul dalam hubungan satu unit tata bahasa dengan yang lain. Halliday (2004 : 9) mengatakan bahwa unit satuan tata bahasa dari yang tertinggi sampai yang terendah tersusun sebagai berikut:

- (1) klausa,
- (2) grup atau frase,
- (3) kata, dan
- (4) morfem.

Dengan demikian makna logis atau fungsi logis terdapat dalam hubungan antara keempat unit tata bahasa itu.

Hubungan makna logis yang paling jelas kelihatan adalah pada tingkat klausa. Dengan demikian makna atau fungsi logis pada tingkat klausa ini menjadi dasar untuk mengkaji makna logis pada tingkat group / frase, kata dan morfem.

2.6.1 Makna Logis pada Tingkat Klausa

Makna logis ditentukan oleh dua kriteria, yaitu kesalingtergantungan (*inter independency*) antar klausa yang disebut taksis (*taxis*), dan hubungan makna logis (*logico semantic relation*). Berdasarkan taksisnya, klausa terdiri atas parataksis (*parataxis*) dan hipotaksis (*hipotaxis*).

2.6.2 Makna Logis pada Tingkat Grup / Frase

Kesepuluh makna logis menjadi dasar pendeskripsian makna logis pada tingkat grup / frase, seperti contoh di bawah ini :

- *Dia tinggal di ladang, warisan neneknya.*
- *Kami menjual rumah dan pekarangan.*

1 + 2

2.6.3 Makna Logis pada Tingkat Kata

Makna logis pada tingkat kata seperti contoh di bawah ini,

- *Saya suka buku dan majalah.*

1 + 2

2.6.4 Makna Logis pada Tingkat Morfem

Makna logis pada tingkat morfem terlihat seperti contoh di bawah ini,

- *mahasiswa / i*
- *putra / i*

2.6.5 Metafora Makna Logis

- a. Metafora makna logis direalisasikan oleh Sirkumstan

Penyerta: Sirkumstan, seperti contoh dibawah ini :

- *Pamannya pergi ke Jakarta dan abangnya juga pergi ke Jakarta*

1 + 2

Sirkumstan : Penyerta

- *Pamannya pergi ke Jakarta dengan abang.*

Proyeksi : Sirkumstan

- *Ali mengatakan Medan berawan.*

α " β

b. Makna logis direalisasi Proses

- *Dia absen sebab anaknya sakit.*

- *Keabsenannya disebabkan anaknya sakit.*

2.7 Hubungan Logis

Bahasa berfungsi menghubungkan satu unit pengalaman dengan pengalaman lainnya. Hubungan unit pengalaman ini paling sedikit mencakup dua klausa, yang disebut dengan hubungan logis. Dalam hubungan logis direpresentasikan dua hal, yaitu :

1. posisi antar klausa, dan
2. makna yang wujud antar klausa

Posisi antar klausa mengacu kepada kedudukan atau status (satu) klausa dengan yang lain yang disebut taksis (*taxis*). Makna antar klausa menunjukkan arti atau fungsi (satu) klausa dengan klausa yang mendahuluinya, secara teknis linguistik disebut hubungan logis semantik (*logico semantic relation*).

2.8 Taksis

Taksis menunjukkan status atau sifat kesalingtergantungan klausa (*interdependency*). Klausa pertama muncul di awal dan klausa kedua mengikutinya dan klausa ketiga dan klausa seterusnya. Taksis terbagi dua, yaitu parataksis (*parataxis*) dan hipotaksis (*hypotaxis*). Parataksis merupakan hubungan antarklausa, yang semua klausa berstatus sama dan setara karena letak klausa dapat dipertukarkan. Klausa parataksis ini diberi label dengan angka Arab, seperti 1, 2, 3 dan seterusnya. Dengan perincian, klausa pertama sebagai 1, klausa kedua sebagai 2, klausa ketiga sebagai 3, dan seterusnya. Seperti contoh berikut ini :

- *Mereka tidak mau mendengar nasihat ayah dan melawan ibu.*

1

2

Hipotaksis menunjukkan bahwa dua klausa atau lebih tidak setara atau tidak sama status. Pengertian tidak sama status atau tidak setara adalah bahwa satu klausa dapat berdiri sendiri, sementara klausa lainnya bergantung kepada klausa yang berdiri sendiri tersebut. Klausa yang dapat berdiri sendiri dilabeli dengan huruf Yunani, seperti α , β , γ , δ , ϵ , dan klausa yang bergantung sebagai β . Klausa lain yang bergantung kepada β dilabeli dengan γ dan demikian seterusnya. Seperti contoh di bawah ini :

- *Anaknya selalu pulang malam yang sangat mengganggu kami.*

α

β

Dalam tata bahasa tradisional klausa kompleks parataksis dikenal sebagai kalimat majemuk koordinatif atau setara, sementara klausa kompleks hipotaksis dikenal sebagai kalimat majemuk subordinatif atau bertingkat.

Tabel 2.10 : Makna Logis

	Parataksis	Hipotaksis
Ekspansi	1 = 2	$\alpha = \beta$
	1 + 2	$\alpha + \beta$
	1 x 2	$\alpha \times \beta$
Proyeksi	1 " 2	$\alpha " \beta$
	1 ' 2	$\alpha ' \beta$

2.9 Hubungan Logis Semantik

Hubungan logis semantik menunjukkan makna yang timbul antarklausa (Saragih, 2006 : 130). Hal ini terjadi pada klausa kompleks. Secara spesifik makna ini menunjukkan makna yang ditimbulkan klausa 2 terhadap klausa 1, atau makna yang ditimbulkan klausa β terhadap klausa α . Dalam hubungan logis semantik, dua sifat makna timbul, yaitu ekspansi dan proyeksi. Seperti rincian berikut.

Ekspansi memperlihatkan bahwa klausa kedua (2 atau β) memperluas makna klausa pertama (1 atau α) dengan tiga Cara, yaitu Elaborasi (menguraikan), Ekstensi (memperluas), dan Ganda (meningkatkan).

Elaborasi memberi pengertian bahwa makna klausa kedua (2, β) sama dengan klausa pertama (1, α) yang mendahuluinya. Dengan kata lain, makna klausa pertama sama dengan makna klausa kedua, yang secara teknis hubungan Elaborasi diberi label dengan =.

Ekstensi memberi pengertian bahwa makna klausa kedua (2, β) menambah makna klausa (1, α) yang mendahuluinya. Dengan kata lain, klausa pertama bertambah maknanya dengan klausa kedua, yang secara teknis hubungan Ekstensi diberi label dengan +.

Ganda mengacu kepada hubungan (paling sedikit) dua klausa yang di dalam hubungan itu makna klausa kedua ($2, \beta$) melipatgandakan makna klausa pertama ($1, \alpha$). Dengan kata lain, klausa pertama berlipat ganda maknanya oleh klausa kedua, yang secara teknis hubungan Ganda ini diberi label dengan x.

Proyeksi adalah representasi kembali pengalaman linguistik ke pengalaman linguistik lain. Dalam tata bahasa tradisional proyeksi ini dikenal dengan “kalimat langsung dan kalimat tidak langsung”. Proyeksi terdiri atas Lokusi dan Ide.

Lokusi menunjukkan proyeksi kata, secara spesifik dapat dikatakan bahwa satu pengalaman linguistik direpresentasikan oleh kata. Lokusi ini diberi label dengan “ (tanda kutip).

Ide merupakan proyeksi makna. Dengan pengertian ini maka satu klausa diproyeksikan oleh pengalaman linguistik lain. Ide ini diberi label dengan ' (satu tanda kutip).

Jika taksis dan hubungan logis semantik diklasifikasi silang, maka dapat diturunkan 10 makna logis, seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.11 : Taksis dan Hubungan Logis Semantik Saragih (2006 : 132)

Hubungan logis		Taksis	
Semantik		Parataksis	Hipotaksis
Ekspansi	Elaborasi(=)	Anak itu tuli, dia tidak mendengar apa apa $1=2$	Anak itu tuli, yang sangat menyusahkan kami $\alpha = \beta$
	Ekstensi(+)	Anak itu lari dan adiknya tinggal di rumah kami $1+2$	Anak itu lari sedangkan adiknya tinggal di rumah $\alpha + \beta$

	Ganda (x)	1 Anak itu takut dan karena itu dia lari 1x2	Anak itu lari karena dia takut $\alpha \times \beta$
Proyeksi	Lokusi(“)	1 Anak itu berkata "Saya akan lari" 1"2	Anak itu mengatakan (bahwa) dia akan lari $\alpha \text{ “ } \beta$ “”
	Ide(')	1 She thought 2 I'll go now	Anak itu berpendapat dia harus lari $\alpha \text{ ‘ } \beta$

1. Elaborasi

Di dalam Elaborasi makna satu klausa sama dengan klausa lain dengan Cara menguraikan atau merinci makna klausa yang lain. Elaborasi terdiri atas Elaborasi parataksis dan Elaborasi hipotaksis.

a) Elaborasi Parataksis (1=2)

Hubungan 1=2 memberikan pengertian bahwa dua klausa yang sama status atau setara dihubungkan dan makna klausa pertama sama dengan makna klausa kedua.

Hubungan Elaborasi parataksis mencakup eksposisi (makna : '*dengan kata lain*'), penyontohan (makna : '*misalnya*' dan '*sebagai contoh*') dan klarifikasi (makna '*jelasnya*'). Kedua klausa itu dapat dihubungkan oleh konjungsi, seperti *yakni, yaitu, dengan kata lain, sebagai contoh, misalnya, bersamaan dengan itu, jelasnya, dan dengan pengertian sama*. Selain kata penghubung atau konjungsi kedua klausa dapat juga dihubungkan oleh punctuation seperti titik koma (;) atau titik dua (:); Contohnya klausa kompleks Elaborasi parataksis, seperti berikut ini :
- *Dia buta; dia tidak melihat apapun*

Kami harus menjaga marwah, yakni nama baik keluarga kami yang sebagai keluarga diraja.

b) Elaborasi Hipotaksis ($\alpha = \beta$)

Hubungan $\alpha = \beta$ memberikan pengertian bahwa dua klausa yang tidak sama status dihubungkan dan arti klausa pertama sama dengan klausa kedua. Lazimnya yang masuk ke dalam kategori ini adalah klausa relatif tidak membatasi (*nondefining relative clause*). Dalam bahasa Indonesia hubungan dalam klausa relatif tidak membatasi dinyatakan dengan pemarkah *yang* (untuk pronominal relatif berfungsi subjek dan objek) atau *yang...nya* (*untuk menunjukkan milik*). Di samping itu penanda $\alpha = \beta$ dapat berupa *Tempat, saat, kurun atau masa dan Cara*.

Misalnya :

Pamanku mengirim surat kepada John, yang mobilnya saya pinjam bulan lalu. $\alpha = \beta$.

Saya belajar di Australia dari 1984, sampai 1988. Semasa Bob Hauke menjabat Perdana Menteri di negeri itu. $\alpha = \beta$.

Klausa β dapat mengacu kepada keseluruhan atau sebahagian α , seperti dalam kalimat berikut: *Tetangga kami selalu bertengkar, yang membuat kami terganggu;* dan *Johan membeli rumah di tepi danau itu, yang sangat diidamkannya saat dia anak – anak.*

Klausa *yang membuat kami terganggu* mengacu kepada seluruh klausa α . Sementara klausa *yang sangat diidamkannya saat dia anak – anak* merujuk sebahagian klausa α , yakni rumah di tepi danau itu.

Klausa β dapat juga diapit oleh klausa α , seperti dalam contoh berikut:

Menantunya, yang tinggal di Medan, membelikan dia baju baru untuk Hari Raya ini. Notasi yang digunakan untuk menganalisis klausa yang terapat adalah $\alpha \ll = \beta \gg$

2. Ekstensi

Di dalam klausa kompleks Ekstensi satu klausa memperluas atau menambah makna klausa yang lain dengan menambah sesuatu yang baru pada klausa α . Perluasan makna dilakukan dengan dua cara, yakni tambahan dan variasi makna pada klausa 1 atau α . Klausa kompleks Ekstensi terdiri atas;

1. Ekstensi parataksis dan
2. Ekstensi hipotaksis

Rincian perluasan makna diringkas di dalam bagan berikut;

Tabel 2.12 : Rincian Perluasan Makna Ekstensi dan jenisnya Saragih (2006 : 136)

Kategori Makna	Arti
1. Tambahan	
a penambahan / positif: 'dan'	A dan B
b penambahan/ negatif : 'tidak juga'	Tidak A tidak juga B
c pembalikan : 'tetapi'	A dan sebaliknya B
2. Variasi	
a pengganti : 'sebagai gantinya'	bukan A tetapi B
b pengurangan : 'kecuali'	A tetapi tidak semua B
c alternatif : 'atau'	A atau B

a) Ekstensi Parataksis (1+2)

Ekstensi parataksis 1+2 dalam klausa kompleks menunjukkan bahwa satu klausa dihubungkan dengan klausa lain. Lazimnya klausa pertama

dihubungkan dengan klausa kedua oleh konjungsi atau penghubung, seperti: *dan, juga, pula, sebagai, tambahan, lagi pula, sebaliknya*. Seperti contoh berikut ini :

- *Kami heran melihat kelakuannya, tetapi ibunya sendiri tidak melihat kelainan pada anaknya. (1+2)*

b) Ekstensi Hipotaksis ($\alpha + \beta$)

Ekstensi hipotaksis $\alpha + \beta$ berarti bahwa dua klausa yang tidak setara dihubungkan dengan makna klausa kedua menambah makna klausa pertama. Beberapa penghubung (konjungsi atau alat kohesi) yang biasa digunakan adalah *sedangkan, sementara, kecuali itu*. Seperti contoh berikut ini :

- *Kecuali menyusahkan ibunya, anak itu tidak berbuat apa-apa ($\alpha + \beta$).*
- *Kami menyiapkan peralatan, sedangkan yang lain bergegas pergi ($\alpha + \beta$)*
- *Sementara semua orang bekerja keras, abangnya bersenang – senang dengan pacarnya di pesta itu($\alpha + \beta$)*

3. Ganda

Hubungan Ganda (*enhancement*) dalam klausa kompleks memperlihatkan bahwa klausa kedua memperkuat makna klausa – klausa pertama. Yang dimaksud dengan memperkuat adalah menautkan makna klausa dengan Waktu, Tempat, Cara, Sebab akibat, kondisi, konsesi dan tujuan. Hubungan klausa kompleks Ganda terdiri atas : Ganda parataksis dan Ganda hipotaksis.

a. Ganda Parataksis (1 x 2)

Ganda parataksis diberi label dengan 1 x 2. Ganda parataksis memberikan pengertian koordinasi dalam Sirkumstan. Lazimnya hubungan Ganda parataksis

dinyatakan dengan (1) konjungsi, seperti : lalu, jadi, untuk, (2) grup konjungsi seperti : (dan) kemudian, (dan) sesudah itu, (dan) karena itu dan dengan kombinasi dan dengan kata hubung lain seperti (dan) pada saat itu, (dan) segera sesudah itu, (dan) sampai akhirnya, (dan) di dalam Hal itu. Rincian makna Ganda parataksis beserta realisasinya diringkas di dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.13 : Ganda Parataksis, Makna dan Realisasinya Saragih (2002, 120)

Kategori	Makna	Realisasi
1. Waktu		
a. sama	A sementara B	(dan) sementara itu, (ketika)
b. berbeda		
c. kemudian	A sesudah itu B	(dan) kemudian, dan sesudah
d. duluan	A sebelumnya B	itu
2. Tempat	A di B	(dan) di sana
3. Cara		
a. upaya	A melalui/ dengan Cara B	(dan) dengan Cara itu (dan) dengan demikian
b. perbandingan	A seperti B	(dan) sama dengan
4. Sebab-Kondisi		
a. Sebab ^ akibat	karena A hasilnya B	(dan) dengan demikian
b. akibat ^ Sebab	A terjadi karena B	jadi, karena
c. kondisi : positif	jika A, B	(dan) lalu, jadi
d. kondisi: negatif	jika tidak A, lalu B	kalau tidak
e. konsesi ^ konsekuensi	walaupun A, B A, walaupun B	walaupun demikian, namun walaupun demikian, namun
f. konsekuensi konsesi		

Berikut disajikan contoh klausa kompleks dengan hubungan Ganda parataksis;

- *Kami datang terlambat dan sementara ini tidak pergi ke kantor*
- *Karena anaknya sakit, dia tidak pergi ke kantor*
- *Saya membeli buku dan sesudah itu saya pergi ke restoran*
- *Walaupun dia kecil, tidak satu pun yang berani melawannya*

Klausa kompleks Ganda parataksis umumnya digunakan dalam konteks percakapan, klausa kompleks ini menunjukkan sifat bahasa lisan.

b. Ganda Hipotaksis ($\alpha \times \beta$)

Klausa Ganda hipotaksis lazimnya digunakan dalam pemakaian klausa keterangan (*adverbial clauses*) atau kalimat majemuk bertingkat dengan konjungsi atau subordinatif dalam tata bahasa tradisional. Dalam klausa kompleks Ganda hipotaksis hubungan klausa berstatus bebas (*independent*) direalisasikan dengan dua Cara, yaitu (1) pemakaian preposisi, seperti di, dengan, sebelum, sesudah, (2) pemakaian konjungsi seperti : ketika, karena, sejak dan supaya pada tabel berikut ini diringkas kategori makna dan pemakaian alat penghubung klausa kompleks Ganda hipotaksis berupa preposisi dan konjungsi.

Tabel 2.14 : Konjungsi dan Preposisi dalam Ganda Hipotaksis Saragih (2006 : 14)

Kategori	Konjungsi	Preposisi
1. Waktu		
a. sama Waktu	ketika,(pada) saat, segera	di (saat), pada
b. berbeda Waktu	sesudah, sejak, sampai	sesudah, sebelum
2. Tempat	sejauh, dimana	di (Tempat)
3. Cara	seperti, seolah – olah	dengan
4. Sebab - Kondisi		

a. Sebab : alasan	karena, selagi, dalam hal	dengan, melalui, di
b. Sebab : tujuan	supaya, sehingga	untuk, dengan (tujuan)
c. kondisi : positif	jika(lau) selagi	dalam (hal)
d. kondisi : negatif	jika (lau) tidak	tanpa, dengan tidak
e. kondisi : konsesi	walaupun	tanpa

Berikut contoh klausa kompleks Ganda hipotaksis :

- *Walau apa pun yang terjadi, kami akan mengikutkan dia dalam perjalanan itu.*
- *Kalau engkau setuju, rumah itu akan kita jual bulan depan.*
- *Dia terpaksa meninggalkan kampung Halaman karena tidak ada harapannya lagi.*
- *Dia diam saja seolah – olah tidak terjadi apa – apa.*

A. Ekspansi

Ekspansi menunjukkan bahwa klausa kedua (2 atau β) memperluas makna klausa pertama (1 atau α), dengan tiga Cara, yaitu:

1. Elaborasi (*elaboration*)
2. Ekstensi (*extension*)
3. Ganda (*enhancement*)

B. Proyeksi

Menurut Halliday (1994 : 250) proyeksi merupakan representasi pengalaman linguistik ke dalam pengalaman linguistik lain. Dalam pemakaian bahasa memproyeksi suatu sumber diartikan sebagai melaporkan, mengutip, mengulang, menilai atau menyampaikan kembali ucapan, pendapat atau pernyataan orang lain. Dalam tata bahasa tradisional konsep tradisional konsep proyeksi setara dengan kalimat langsung/ kalimat tidak langsung.

Pada tahap pertama dalam dunia nyata terjadi peristiwa, kejadian atau keadaan, seperti gunung meletus, hujan turun, air bah menggenangi kota, penduduk kelaparan, dan harga bahan naik. Semua peristiwa itu disebut realitas. Pada tahap kedua semua peristiwa kejadian, atau keadaan itu yang merupakan fakta direalisasikan ke dalam bahasa melalui sistem (arti dan bentuk) bahasa. Realisasi itu disebut pengalaman linguistik (Saragih, 2006 : 142). Dalam peristiwa pohon diterpa angin dan tumbang, realisasi peristiwa itu adalah "*pohon kenari itu tumbang*". Seseorang yang bernama Ali yang mengucapkan kalimat itu disebut sebagai pemilik pengalaman linguistik itu. Pada tahap ketiga pengalaman linguistik Ali tersebut dapat dinyatakan kembali dalam pengalaman linguistik orang lain (misalnya Budi). Budi merealisasikan pengalaman linguistik Ali ke dalam pengalaman linguistiknya dengan merujuk Ali dalam realisasi seperti klausa kompleks pada Ali berkata "*Pohon kenari itu tumbang*". Inilah yang disebut dengan proyeksi

Proyeksi terdiri atas dua klausa, yaitu klausa pemroyeksi (*projecting clause*) dan terproyeksi (*projected*). Dalam klausa kompleks di atas pemroyeksi adalah Ali berkata. Secara rinci pemroyeksi memiliki Proses pemroyeksi (*projecting process*) yaitu kata kerja yang biasa digunakan melaporkan pengalaman linguistik.

Biasanya Proses pemroyeksi berupa kata kerja atau Proses seperti *berkata, mengatakan, menuturkan, menegaskan, menekankan, bertanya, meminta, dan memerintahkan*. Terproyeksi adalah klausa atau unit linguistik yang merupakan pengalaman linguistik orang lain. Dalam klausa kompleks itu terproyeksi adalah :

- *Pohon kenari itu tumbang.*

Berdasarkan proyeksi klausa pemroyeksi, proyeksi terbagi atas dua, yaitu :

1. Pemroyeksi Proses Verbal, yang disebut Lokusi.
2. Pemroyeksi Proses Mental, yang disebut Ide.

Berikut ini adalah masing – masing contoh dari proyeksi hipotaksis (laporan) dan proyeksi parataksis (kutipan).

- Ali bertanya, “kapan ibu membeli baju itu?”

- Dia berpendapat bahwa ibu sebaiknya menasehati kakak.

Menurut Saragih (2006 : 143) yang dimaksud dengan Proses Verbal adalah kata kerja seperti : berkata, mengatakan, mengucapkan, menyebutkan, menuturkan, mengungkapkan, menegaskan, menekankan, meminta, bertanya/ memerintahkan, menceritakan, menginstruksikan, mengajak, dan memohon.

Tidak semua Proses Mental dapat memroyeksikan pengalaman linguistik. Proses Mental yang dapat memroyeksikan pengalaman linguistik adalah : berpendapat, berkehendak, berpikir, mengira, melihat, mendengar, merasa, menduga, mengharap, mau dan ingin.

Berdasarkan hubungan terproyeksi dan pemroyeksi, proyeksi terbagi atas 2 yaitu:

1. Proyeksi parataksis (kutipan),
2. Proyeksi hipotaksis (laporan).

Proyeksi parataksis mempunyai sifat bahwa pemroyeksi dan terproyeksi dapat saling bertukar tempat seperti contoh di bawah ini :

- *Dia berkata, "saya akan datang"*
- *"Saya akan datang," dia berkata.*

Pada proyeksi hipotaksis, proyeksi dan terproyeksi tidak dapat dipertukarkan. Seperti contoh berikut ini:

- *Dia berpendapat bahwa dia harus pergi*
- **Dia harus pergi bahwa dia berpendapat.* (tanda *) tidak berterima.

Jika kriteria Lokusi/Ide dan parataksis/hipotaksis diklasifikasikan silang, empat kategori proyeksi dapat diturunkan, yaitu:

- a. Lokusi parataksis, diberi label (1 "2)
- b. Lokusi hipotaksis, diberi label (α " β)
- c. Ide parataksis, diberi label (1 ' 2)
- d. Ide hipotaksis, diberi label (α ' β)

Keempat proyeksi dengan satu contoh masing-masing klausa kompleks diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 2.15 : Proyeksi (adaptasi dari Halliday 1994 : 220)

Sistem Interdependen : Taksis		
Proyeksi	Parataksis : kutipan	Hipotaksis : Laporan
Proses Verbal	Dia berkata ; 1	Dia berkata α
Lokusi	“Saya sekat” “2	Dia sehat “ β
Proses mental	Dia berpikir 1	Dia berpikir α
Ide	“Saya mampu mengalahkan lawan saya” ‘2	Dia mampu mengalahkan lawannya ‘ β

- a. Lokusi Parataksis (1 " 2)

Dalam Lokusi parataksis pengalaman linguistik diproyeksikan sebagai kata-kata dengan Proses Verbal dalam klausa pemroyeksi. Dalam tata bahasa

tradisional Lokusi parataksis setara dengan kalimat langsung. Contoh klausa kompleks Lokusi parataksis adalah seperti berikut:

- *Ibu berkata kepada Ayah, " saya akan pergi besok "*
- *Dia mengatakan," Adikku sakit"*
- *Dia sudah pergi", dia berkata*

Dengan contoh – contoh di atas klausa memroyeksi dan terproyeksi dapat mendahului atau mengikuti satu sama lain.

b. Lokusi Hipotaksis (α " β)

Dalam Lokusi hipotaksis ini pengalaman linguistik diproyeksikan sebagai kata – kata dengan Proses Verbal dalam klausa pemroyeksi pada Lokusi hipotaksis memakai bahasa tidak memroyeksikan kata-kata yang sebenarnya dikatakan memakai bahasa tetapi menyampaikan arti, makna atau implikasi dari apa yang diucapkan sumber. Dalam tata bahasa tradisional Lokusi hipotaksis setara dengan kalimat tidak langsung. Seperti contoh berikut ini:

Gubernur menegaskan bahwa jembatan itu akan diresmikan.

c. Ide Parataksis (1 ' 2)

Ide parataksis adalah klausa pemroyeksi dengan Proses Mental memroyeksikan pengalaman linguistik seseorang dengan kata . Proyeksi jenis ini tidak lazim dalam bahasa Indonesia, seperti contoh berikut ini:

Dalam hati dia berkata," Saya akan menyelesaikan pekerjaan itu".

d. Ide Hipotaksis (α ' β)

Ide hipotaksis adalah merepresentasikan pengalaman linguistik ke dalam pengalaman linguistik lain sebagai arti dengan kata kerja Mental sebagai proses pemroyeksi.

Contoh klausa yang menyatakan proyeksi Ide hipotaksis adalah seperti berikut ini:

- *Saya pikir dia harus mendapat hukuman*
- *Saya yakin bahwa dia terlibat dalam kasus*

itu

2.10 Kajian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan pantun yang menggunakan teori LSF adalah : Saragih (2007) dalam bukunya yang berjudul "Fungsi Tekstual dalam Wacana": Panduan Menulis Tema dan Rema. Beliau mengkaji tentang Fungsi Tekstual Pantun sebagai Konteks Budaya dan Ideologi. Beliau mengkaji pantun dari sudut Tema – Rema dan Lama – Baru. Menurut beliau prinsip Tema – Rema dan Lama – Baru berlangsung dalam pantun. Acara berbalas pantun secara Ideologis merupakan kegiatan 'berdagang' atau 'berjual beli' seperti di pasar. Dalam acara berbalas pantun seseorang dikatakan menjual pantun kepada yang lain, seperti dalam ucapan pemandu berbalas pantun.

“Sekarang Cik Hisam menjual pantunnya kepada Puan Hamidah, atau Cik siapakah dari kumpulan ini yang (mau) membeli pantun Cik Hisam”.

Menurut beliau lagi pantun terdiri atas empat klausa, dua klausa pertama dalam pantun disebut sebagai Sampiran, dan dua klausa terakhir disebut isi pantun. Klausa Sampiran lazimnya mengemukakan medan makna (field) alam, atau sosial semesta, dan isi pantun menyampaikan pesan, pikiran perasaan, pendapat, dan fakta. Berdasarkan fungsi ujar dan modus, pantun dapat menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, pendapat dan fakta. Berdasarkan fungsi ujar dan modus, pantun dapat menyampaikan pernyataan, pertanyaan, tawaran atau perintah dengan realisasinya dalam modus deklaratif, interogatif atau imperatif.

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa dalam beberapa pantun, terutama sebagai situasi isi pantun dapat merupakan makna simbolis yang menggambarkan alam dan sosial semesta, seperti Sampirannya. Dengan demikian isi pantun di dua baris terakhir merupakan semiotik tingkat kedua yang memerlukan interpretasi lanjut bagi khalayak pantun. Seperti dalam pantun di bawah ini.

Belum tersebut dalam hikayat,
Ayam keluar, mencari musang
Belum tersurat di dalam adat,
Bunga keluar mencari kumbang

Dalam isi pantun di atas (baris ketiga dan keempat) mengemukakan 'bunga dan kumbang'. Menurut semiotik kata bunga bermakna 'perempuan' atau 'dara' atau 'gadis' dan kumbang adalah 'lelaki' atau 'pria' atau 'pemuda'.

Dengan kata lain secara semiotik makna simbolis pantun di dua baris terakhir (isi) adalah

'belum tersurat di dalam adat,
Gadis keluar untuk mencari pemuda'

Menurut Saragih (2007) masing-masing klausa dalam pantun mempunyai struktur pesan sebagai Tema – Rema dan struktur informasi sebagai Lama – Baru. Seperti contoh berikut.

Kalau ada sumur di ladang
Bolehkah kita menumpang mandi
Kalau ada umur yang panjang
Bolehkah kita berjumpa lagi
TEMA REMA

Kalau ada sumur di ladang
Bolehkah kita menumpang mandi
Kalau ada umur yang panjang
Bolehkah kita berjumpa lagi
LAMABARU

Kalau ada sumur di ladang
Bolehkah kita menumpang mandi
Kalau ada umur yang panjang
Bolehkah kita berjumpa lagi
TEMA REMA
LAMA BARU

Pada tingkat kedua yang setara paragraf, satu pantun terdiri atas dua paragraf, yaitu paragraf A dan paragraf B, paragraf A menunjukkan hubungan dua klausa dalam Sampiran dan paragraf B menunjukkan isi. Seperti : Dalam paragraf A terdapat dua klausa, yaitu seperti contoh berikut.

- a. Kalau ada jarum yang patah (Hiper Tema)
- b. Jangan disimpan dalam peti (Hiper Baru)

Menurut beliau secara Idesional, hubungan kedua klausa a dan b adalah hubungan kondisi ($x\beta\alpha$). Dalam paragraf B juga dijumpai dua klausa yaitu,

- c. Kalau ada salah sepatah (Hiper Tema)
- d. Jangan disimpan dalam hati (Hiper Baru)

Hubungan paragraf c dan d adalah kondisi ($x\beta\alpha$)

Pada tingkat ketiga yang setara dengan teks, satu pantun terdiri atas Makro – Tema dan Makro – Baru. Makro – Tema ditandai dengan klausa kompleks, yaitu

Kalau ada salah sepatah, jangan disimpan dalam hati

Beliau juga menganalisis dari sudut logogenetik fonologis dan filogenetik etnografis. Logogenetik fonologis menurut beliau adalah hubungan persajakan, sedangkan logogenetik etnografis adalah hubungan budaya dan Ideologi yang mencakup fungsi Ideasional dan makna konteks budaya dan Ideologi. Beliau juga mengkaji tentang fungsi ujar dalam pantun.

Kajian Saragih (2007) ini banyak memberikan kontribusi bagi penulis, baik dari segi kajian pantunnya maupun dari segi teori yang beliau gunakan.

Wiana (2004) dalam tesisnya yang berjudul "Analisis Tema Pada Pantun Melayu (Suatu Kajian Fungsional Sistemik)", mengkaji tentang Tema dan Rema Pantun Melayu, beliau memfokuskan tema-pantun, pada pantun kias, pantun percintaan dan pantun jenaka. Penemuannya adalah tema pantun yang dominan adalah yang terdiri atas Proses, partisipan dan Sirkumstan.

Purba (2007) dalam tesisnya "Tema Umpasa Masyarakat Simalungun : Suatu Kajian Linguistik Fungsional Sistemik". Kajian ini memfokuskan pada tema umpasa pada pantun Simalungun. Apabila dilihat berdasarkan kelaziman temuannya adalah bahwa Tema Umpasa Simalungun terdiri atas tema lazim dan tidak lazim, sedangkan berdasarkan komposisi tema terdiri atas tema tunggal dan tema majemuk, tema yang paling dominan dalam Umpasa Simalungun menurut Purba (2007).

Dari kajian Saragih (2007), Wiana (2004) dan Purba (2007) didapati bahwa ketiga-tiganya membahas tentang Fungsi Tekstual yaitu tentang Tema dan Rema. Kajian tema muncul dari adanya pemahaman bahwa bahasa berfungsi

untuk menyampaikan pesan dalam klausa pesan awal disebut Tema dan pesan berikutnya disebut Rema. Disini kelihatan bahwa ketiga peneliti hanya memfokuskan kajian pada dimensi Tekstual pada pantun. Disertasi ini memfokuskan penelitian pada bidang Fungsi Ideasional, yaitu fungsi logis yang menghubungkan pengalaman. Dari Fungsi Logis ini peneliti mencoba menyibak tentang fungsi yang menghubungkan dua klausa di dalam pantun yaitu dua klausa Sampiran dan dua klausa Isi. Namun teori dan teknik yang digunakan oleh ketiga peneliti di atas menjadi inspirasi bagi disertasi ini, karena sama-sama berbicara tentang pantun.

Selanjutnya ada beberapa hasil penelitian (disertasi) yang berkaitan dengan teori LSF yang peneliti rasa dapat diacu sebagai pembuka cakrawala pemikiran yang berkaitan dengan disertasi ini. Semua hasil penelitian yang dipaparkan berkaitan dengan fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam berbagai teks, baik teks lisan maupun teks tulisan, semuanya bertumpu pada teori yang sama, yaitu teori LSF. Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan penelitian dalam disertasi ini adalah :

- (1) Discourse Analysis Of Indonesian Newspaper Texts: a Study of Reality, action and reaction (Saragih, 1995)
- (2) Phasal and Experensial Realisations in Lecture Discourse: A Systemic Funcional Analysis (Sinar, 2002)
- (3) Klausa Kompleks dan Realisasi Pengalaman dalam teks peradilan (Kasus Bom Bali I) : sebuah Analisis LFS (Setia, 2008).

- (4) Makna Metafungsional Teks Ilmiah Dalam Bahasa Indonesia Pada Jurnal Ilmiah (Sebuah Analisis Sistemik Fungsional (Wiratno, 2009).
- (5) Representasi Ideologi Masyarakat Melayu Serdang Dalam Teks, Situasi dan Budaya (Zein, 2009)
- (6) Representasi Leksikogramatika Teks Pidato Kenegaraan Presiden Soeharto dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Nurlela, 2010).
- (7) Ujaran Interpersonal dalam wacana kelas (Analisis Linguistik Sistemik Fungsional) (Andriany, 2011)

2.10.1 Discourse Analysis of Indonesian Newspaper Text: A Study of Reality, action and reaction (Saragih, 1995)

Saragih (1995) meneliti tentang unsur realitas, aksi dan reaksi dalam surat kabar Indonesia. Teori yang digunakan Saragih adalah teori LSF. Saragih (1995) memfokuskan penelitian pada tiga aspek utama dalam konteks situasi, antara lain (1) bidang perkataan, (2) perlakuan dan (3) keberadaan.

Hasil yang diperoleh Saragih (1995) adalah bahwa surat kabar tersebut mempunyai fungsionalnya sendiri, dengan realitas aksi, dan reaksi beragam dalam realisasi linguistikny. Perbedaan yang ditemukan melintasi strata bahasa dan konteksnya. Dengan kata lain, variasi realisasi ketiga bidang tersebut ditemukan di dalam leksiko gramatika, semantik wacana, register, genre dan ideologi.

2.10.2 Phasal and Experensial Realisations in Lecture Discourse: A Systemic Funcional Analysis (Sinar, 2002)

Sinar (2002) meneliti tentang struktur fase pada wacana kuliah. (*lecture discourse*), yaitu wacana lisan yang dijumpai pada interaksi antara staf pengajar

dan mahasiswa dalam situasi formal. Data dianalisis dengan menggunakan gabungan dua model yang digagas oleh Young Halliday.

Sinar (2002) telah menemukan bahwa pada wacana kuliah ditemukan struktur fase dan sub fase wacana. Pada struktur fase dalam wacana kuliah tidak selalu terikat secara statis antara fase atau sub-fase.

Menurut Sinar (2002) wacana kuliah berkembang dalam tahapan dinamis, yaitu dapat mempunyai struktur fase yang statis, dan dinamis. Secara keseluruhan motivasi utama bagi perlakuan semiotik wacana kuliah dalam teks secara keseluruhan dimotivasi oleh kebutuhan akademik dibandingkan dengan kebutuhan sosial.

Menurut Sinar (2002) staf pengajar sebagai pengajar/ penyampai utama dalam interaksi di ruangan kuliah cenderung lebih fokus pada transformasi nilai-nilai intelektual (pengetahuan/ kemahiran akademik) dibandingkan dengan penerapan nilai-nilai sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan penerapan nilai-nilai sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan fungsi makro, defenisi dan penjelasan, serta realisasi keberadaan dan proses transtivitas. Didapati bahwa hubungan yang terjadi sangat menonjol.

2.10.3 Klausa Kompleks dan Realisasi Pengalaman Dalam Teks Peradilan (Kasus Bom Bali I) : Sebuah Analisis LFS (Setia, 2008)

Penelitian yang dilakukan Setia (2008) mengenai Klausa Kompleks dan Realisasi Pengalaman dalam Teks peradilan (Kasus Bom Bali I). Setia menganalisis tentang saling tergantungan antara klausa yang satu dengan yang lainnya dalam klausa kompleks yang disebut dengan taksis. Struktur taksis

bersifat Relasional, yaitu struktur Univariat. Menurut beliau terdapat dua jenis struktur Univariat, yaitu parataksis dan hipotaksis. Dan bagian lain yang dianalisis adalah hubungan semantik /makna logis yang terdiri atas (1) Elaborasi, (2) Ekstensi, (3) Ganda, (4) proyeksi (Ide), dan (5) proyeksi ilokusi, baik yang dalam bentuk parataksis maupun hipotaksis.

Selanjutnya analisis beliau bertanjut pada analisis realisasi pengalaman yang meliputi (1) realisasi pengalaman semantik yang dikaitkan dengan representasi semantik, (2) metafungsi pengalaman leksikogramatika yang dikaitkan dengan representasi sistem transitivitas, seperti (1) tipe Proses dan (2) tipe partisipan. Sirkumstan terdiri atas (1) Sirkumstan proyeksi, dan (2) Sirkumstan pengembangan. Setia (2008) juga menganalisis konteks situasi untuk menjembatani perolehan tafsiran atau interpretasi Ideologi. Setia (2008) memilih sebelas teks peradilan yang berkaitan dengan teks pidana terorisme, yaitu kasus bom Bali I atas nama terpidana mati AB. HN.

Setia (2008) mengambil data berupa klausa dan klausa kompleks dari sebelas teks secara terpilih (sejumlah 595) untuk menghindari kesamaan data. Data tersebut dianalisis berdasarkan pada permasalahan yang dipilih dengan menggunakan metode kuantitatif. Setia (2008) menggunakan metode kuantitatif dengan merujuk pada metode yang digunakan oleh Nesbitt dan Plum (1988). Tujuannya adalah untuk mendapatkan tafsiran Ideologis teks. Teori, metode dan cara analisis berlandaskan pada teori, metode, dan cara analisis yang diadopsi dari Halliday (1994, 2004, 2005, dan 2006) ; Halliday dan Matthiesen (2004) dipadukan dengan teori Martin (1992, 2000), dan Eggins (1994, 2004) untuk

memperoleh interpretasi Ideologi, teori yang digunakan adalah teori Fairclough (1989, 1995, 2001, 2004) Wodak (1996), Young dan Brigid (2006).

Adapun temuan yang didapat Setia (2008) adalah berupa konstruksi kompleks dan realisasi pengalaman dan struktur generik tiap-tiap teks beserta tafsiran Ideologinya.

Penelitian ini banyak sekali memberikan kontribusi kepada disertasi peneliti, terutama dalam hal teori dan cara penganalisisan klausa kompleksnya. Walaupun data berbeda dengan data disertasi ini.

2.10.4 Makna Metafungsional Teks Ilmiah Dalam Bahasa Indonesia Pada Jurnal Ilmiah (Sebuah Analisis Sistemik Fungsional) (Wiratno, 2009)

Yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian Wiratno (2009) ini adalah bagaimana realisasi makna metafungsional, yang mencakup makna Ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual yang terdapat pada teks ilmiah yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan yang diterbitkan pada jurnal ilmiah.

Wiratno (2009) mengambil data dari empat artikel ilmiah di bidang biologi (untuk kelompok IPA / sains), ekonomi (untuk kelompok ilmu ekonomi), sosial (untuk kelompok ilmu sosial dan humaniora, dan bahasa (untuk kelompok ilmu sastra dan filsafat), dan jurnal-jurnal ini adalah jurnal yang terakreditasi.

Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap masing-masing teks tersebut menurut satuan-satuan leksikogramatika yang merealisasikan makna metafungsional, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana di bawah payung Linguistik Sistemik Fungsional.

Wiratno (2009) menemukan hasil bahwa makna metafungsional teks-teks ilmiah yang diteliti direalisasikan oleh satuan-satuan leksikogramatika pada tataran kelompok kata, tataran klausa, dan tataran wacana dalam wilayah makna Ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Dalam merealisasikan makna metafungsional secara umum teks-teks ilmiah yang diteliti ilmiah – tulis secara Ideasional secara interpersonal memiliki ciri-ciri yang relatif berbeda serta cenderung kurang bersifat ilmiah – tulis, demikian juga secara tekstual. Namun secara akumulatif kecenderungan untuk menuju ke ciri-ciri ilmiah – tulis lebih besar daripada kecenderungan untuk menuju ke ciri-ciri non – ilmiah – lisan. Selain itu persamaan dan perbedaan tersebut tidak disebabkan oleh pengelompokan teks-teks tersebut menurut bidang ilmu khusus (yaitu biologi, ekonomi, sosial dan bahasa), tetapi oleh distribusi pemilihan satuan-satuan leksikogramatika pada masing-masing teks tersebut secara individual.

Wiratno (2009) mengatakan pada wilayah makna Ideasional, semua teks yang diteliti menunjukkan ciri-ciri ilmiah tulis sebagai berikut :

- (1) sederhana dari segi struktur klausa, seperti tercermin pada penggunaan klausa simpleks yang lebih banyak daripada klausa kompleks ;
- (2) padat akan informasi, seperti tercermin dalam nominalisasi dan metafora gramatika ;
- (3) padat akan kata leksikal seperti tercermin dalam jumlah kata leksikal yang lebih banyak daripada kata struktural ;
- (4) banyak memanfaatkan istilah teknis yang perlu di definisikan ;

- (5) logis dalam Hal hubungan logikosemantik, hubungan konjungtif, dan hubungan antarleksis dalam rajutan leksikal ;
- (6) faktual – objektif dalam hal (i) dominasi penggunaan Proses Material dan Proses Relasional dengan Aktor serta Penyandang dan Token (Token) bukan manusia untuk menunjukkan bahwa teks-teks tersebut berisi tentang pokok persoalan yang dibahas bukan tentang pelaku, (ii) penggunaan bentuk pasif untuk lebih memberikan tekanan kepada objek pembicaraan daripada pelaku, (iii) penggunaan genre faktual pada teks-teks tersebut.

Penelitian ini juga banyak menghasilkan temuan-temuan yang lain, walaupun data Wiratno (2009) sangat berbeda dengan data disertasi ini, namun penelitian ini juga banyak memberikan masukan bagi disertasi ini.

2.10.5 Representasi Ideologi Masyarakat Melayu Serdang Dalam Teks, Situasi, dan Budaya. (Zein, 2009)

Penelitian ini mengkaji tentang fenomena Semiotik Sosial Melayu Serdang yang difokuskan pada representasi Ideologi dalam bahasa (teks), situasi dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan dominan dan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan pelengkap. Pendekatan kualitatif menerapkan metode analisis isi yang pada jenjang bahasa menganalisis isi gramatika transitivitas teks, nilai situasional, budaya dan Ideologi masyarakat Melayu Serdang (MMS), sedangkan analisis kuantitatif menerapkan teknik sampling untuk angket. Adapun data yang digunakan Zein (2009) adalah satuan-satuan klausa transitivitas yang muncul dalam teks syair Melayu, pantun mantra,

cerita rakyat, pidato, khotbah jumat, dan wawancara. Data pendukung juga diambil dari informasi yang didapat dari responden tertentu sebagai narasumber.

Zein (2009) menggunakan teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) untuk menganalisis kajiannya. Adapun temuan beliau adalah, Ideologi MMS direpresentasikan oleh trilogi Melayu Serdang (MS) melalui dimensi hubungan manusia dengan Pencipta (Tuhan), manusia dengan alam, dan manusia dengan makhluk, yang terdiri atas: manusia, hewan, dan makhluk gaib, dalam pengalaman, situasi dan budaya.

Menurut Zein (2009), Ideologi MMS diwarnai dan diwataki oleh tiga Proses, yaitu Proses Material, Proses Relasional, dan Proses Mental. Dan menurut beliau lagi bahwa pencirian Ideologi MMS oleh ketiga jenis Proses transitivitas ini dimotivasi oleh realita sosial MMS, yang menganut dan mengamalkan trilogi MMS sebagai Ideologinya, dalam berbagai peristiwa dan kegiatan situasi dan budaya.

Zein (2009) mengatakan bahwa trilogi MMS kehidupan dan penghidupan MMS diorientasikan untuk berbuat, bergerak, bekerja, berkegiatan, bertindak dan bereaksi. Bahasa dengan gramatika transitivitasnya sebagai representasi simbolik mengobservasi realitas sosial MMS dan mewujudkannya melalui Proses Material. Menurut beliau lagi trilogi MMS melalui dimensi hubungan MP, MA dan MM dalam berbagai peristiwa situasi, dan budaya disetalikan melalui hubungan Identifikatif, Atributif dan Posesif yang dengan sendirinya memunculkan banyak Proses Relasional. Zein (2009) berpendapat bahwa Proses Mental yang tampil pada peringkat ketiga disebabkan karena banyaknya keterlibatan fungsi partisipasi

pengindera sebagai subjek klausa yang berjenis manusia, terutama pada peristiwa dan kegiatan faktual maupun imajinatif yang mengandung nilai dan ajaran budi pekerti, terutama dalam syair lagu dan cerita rakyat.

Zein (2009) juga mengatakan bahwa pada tataran konteks situasi, teks MS merepresentasikan medan situasi yang berkaitan dengan MP, MA dan MM, kegiatan terinstitusi, dan isi yang dibahas berada pada kontinum (+) spesialisasi, pelibat situasi menggambarkan partisipasi yang terlibat dalam interaksi berada pada dua kontinum (+) formal dan (-) formal, status antarpelibat berada pada posisi sejajar dan tidak sejajar, hubungan positif (+), kontak antarpelibat (+) sering, sarana pada kontinum dengan ciri (+) jarak Waktu / Tempat, tingkat teks atau bahasa dengan kegiatan yang dilakukan adalah bahasa sebagai aksi, refleksi dan rekonstruksi, kontinum medium, yaitu lisan dan tulisan.

Menurut Zein (2009) pada tataran konteks budaya teks merepresentasikan fungsi sosial, struktur generik dan ciri linguistik teks MS. Menurut beliau lagi ketujuh teks yang terdiri atas pantun, syair, mantra, cerita rakyat, pidato, khotbah jumat, dan percakapan dengan nelayan dan petani MS menjadi bagian budaya dan produk budaya MS. Untuk mencapai tujuan sosialnya, teks MS mempunyai tahapan-tahapan, dan struktur generik yang khas. Dari sudut ragam bahasa Zein (2009) berpendapat bahwa budaya MS menetapkan struktur generik yang variatif, tetapi struktur teks MS tetap mempunyai struktur pembuka, isi dan penutup yang diawali dan diakhiri dengan ucapan persepahaman Assalamualaikum.

Menurut Zein (2009) bahwa bahasa, situasi dan budaya secara bersama-sama merupakan bentuk ekspresi Ideologi MS, yang memuat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tercermin dalam trilogi MP, MA, dan MM.

Walaupun analisis Zein (2009) adalah mengenai pantun, namun berbeda dengan disertasi peneliti. Walau bagaimanapun penelitian Zein (2009) juga memberi kontribusi bagi disertasi peneliti.

2.10.6 Representasi Leksikogramatika Teks Pidato Kenegaraan Presiden Soeharto dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. (Nurlela, 2010)

Penelitian ini mengkaji tentang representasi leksikogramatika teks pidato kenegaraan Presiden Soeharto dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), teori yang digunakan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi unsur leksikogramatika dan menjelaskan mengapa terjadi representasi leksikogramatika seperti itu dalam teks tersebut.

Nurlela (2010) menganalisis metafungsi bahasa, yaitu Eksperensial, Antarpersona, dan Tekstual dalam kaitannya dengan konteks situasi sebagai pemicu terjadinya wujud teks.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menerapkan metode analisis deskriptif eksplanatif terhadap dua teks pidato kenegaraan Presiden Soeharto (tahun 1982 & 1983) dan dua teks pidato kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (tahun 2006 & 2007) sebagai sumber data penelitian, yang masing-masing diterbitkan oleh Departemen Penerangan Republik Indonesia dan Kantor Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Temuan Penelitian Nurlela (2010) adalah sebagai berikut. Representasi leksikogramatika pada tataran makna eskperiesial didominasi oleh Proses Material dengan dominasi pemakaian Partisipan II bukan manusia sebagai medium dan Partisipan I manusia sebagai Agen. Mental Kognisi muncul lebih dominan pada teks Soeharto, sedangkan teks SBY lebih dominan dengan Mental Keinginan, dengan Pengindra sebagai Sirkumstan Waktu, Cara, Sebab dan Tempat. Temuan pada tataran metafungsi eksperiensial menunjukkan tindakan berupa aktivitas fisik yang nyata dilakukan atau gambaran peristiwa faktual dengan melibatkan manusia sebagai pelaku terhadap objek yang dituju dalam kaitannya dengan Waktu, Cara, Sebab dan Tempat tertentu. Temuan pada fungsi Antarpersona berfokus pada Modus Deklaratif. Ini menunjukkan kedua presiden memanfaatkan secara maksimal media teks pidato kenegaraan untuk menyampaikan berbagai informasi penting tentang kebijakan pembangunan masing-masing. Sementara itu, Modalitas, yang menunjukkan sikap, pandangan, pertimbangan pembicara terhadap kemungkinan/kepastian, keseringan serta keharusan atau keinginan dilakukannya suatu tindakan didominasi oleh Modalisasi Probabilitas derajat menengah diikuti Probabilitas derajat rendah pada semua teks yang diteliti. Penggunaan Modalisasi Keseringan derajat frekuensi terjadi pokok-pokok persoalan yang diungkapkan teks sangat rendah. Modalisasi Keseringan pada teks SBY menunjukkan penggunaan Keseringan derajat tinggi dan rendah hampir sama banyaknya. Pada jenis Modulasi Keharusan, teks Soeharto dan SBY didominasi oleh Keharusan derajat tinggi, diikuti Keharusan derajat menengah, sedangkan jenis Modulasi Inklinasi sangat sedikit digunakan yang didominasi

oleh modulasi inklinasi derajat rendah. Representasi leksikogramatika fungsi tekstual didominasi oleh Tema Bermarkah atau Tak Lazim dalam teks Soeharto, sebaliknya, teks SBY didominasi oleh Tema tidak Bermarkah atau lazim. Hal ini menunjukkan, teks Soeharto ditata dengan Cara menempatkan dominasi non-Subjek sebagai pokok persoalan yang ditemakan, sedangkan teks SBY ditata dengan cara dominasi Subjek sebagai pokok yang ditemakan. Pemakaian alat kohesi teks Soeharto dan SBY dikonstruksi dengan menggunakan dominasi kohesi Gramatikal Perujuk. Hal ini disebabkan kohesi Perujuk digunakan untuk merujuk pada sarana penokohan, yakni kepada orang dan benda. Pemakaian alat kohesi Leksikal pada teks pidato Soeharto menunjukkan Repetisi jauh lebih dominan, sementara teks SBY, didominasi oleh tiga alat kohesi: Repetisi, Meronimi dan Kolokusi. Teks yang diteliti menunjukkan *Medan* wacana yang sama, meliputi kelima aspek: Ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan dan keamanan. Teks menampilkan istilah-istilah teknis: Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika dan istilah subteknis: GBHN, Repelita, Sapta Krida Pembangunan III, Panca Krida Kabinet Pembangunan IV pada teks Soeharto, sementara SBY memanfaatkan RPJMN-RKP 2006, RPJMN-RKP 2007 dan MDGs 2015. *Pelibat* yang direpresentasikan oleh *Status*, menunjukkan hubungan setara antara Presiden & DPR dan hubungan tidak setara antara Presiden & rakyat. Pilihan *Vokatif* lebih dominan kepada DPR daripada rakyat pada teks Soeharto, sementara teks SBY lebih dominan kepada rakyat. *Kontak* menunjukkan keterlibatan Presiden-DPR dan keterlibatan rendah antara Presiden-rakyat dengan sifat keterlibatan reguler (1x setahun), sedangkan *afek* berciri

positif atau netral. Pada *Sarana* wacana, teks dimediasi oleh saluran pandang dan saluran dengar (lisan dan tulis), dengan dominasi klausa bermarkah pada teks Soeharto dan klausa tidak bermarkah pada teks SBY.

Walaupun data yang digunakan oleh Nurlela (2010) berbeda dengan data yang peneliti gunakan dalam disertasi ini, namun penelitian Nurlela (2010) juga banyak memberi masukan bagi disertasi peneliti.

2.10.7 Ujaran Interpersonal Dalam Wacana Kelas (Analisis Linguistik Sistemik Fungsional) (Andriany, 2011)

Andriany (2011) meneliti tentang ujaran interpersonal dalam, dengan tujuan untuk menjelaskan terjadinya sistem modus, struktur mood, modalitas dan interpretasi konteks sosial dalam wacana kelas. Analisis dilakukan terhadap teks menurut satuan leksikogramatika yang merealisasikan ujaran interpersonal dengan menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF).

Andriany (2011) menemukan bahwa satuan leksiko gramatika unsurnya dibangun dari subjek, predikator, komplemen dan keterangan dan representasi leksikogramatika ujaran interpersonal dalam teks-teks yang diteliti menunjukkan bahwa seluruh modus (modus IND – DEK , IND - INT, IMP dan PEN) ditemukan pada setiap teks, baik yang direalisasikan guru, maupun siswa. Modus yang dominan digunakan adalah Modus DEK. Penggunaan modus IND – DEK didorong oleh fungsi guru, maupun siswa. Modus yang dominan digunakan adalah modus DEK. Penggunaan modus IND – DEK didorong oleh fungsi guru sebagai pemberi informasi/ ilmu. Peringkat kedua yang dominan adalah modus IND – INT, modus ini digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.

Urutan ketiga dominan adalah modus IMP. Modus IMP memotivasi siswa untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan kesiapan memulai serangkaian aksi atau perbuatan dalam mencapai tujuan tertentu. Modus keempat adalah modus PEN. Modus ini bersifat persuasif.

2.11 Pantun

Pantun adalah sejenis puisi yang dilisankan dan biasa memakai nada/lagu. Pantun terdiri atas unsur-unsur kalimat yang berjumlah empat baris dalam satu bait dan bersajak (a-b-a-b) (Alisyahbana, 2008). Tiap – tiap baris berisi 8 sampai 10 suku kata, biasanya baris pertama dan kedua disebut Sampiran, baris ketiga dan keempat disebut isi. Pada umumnya pantun memiliki tekanan matra, rima dan irama.

Tekanan (suara atau bunyi) adalah ucapan yang ditekankan pada suku kata atau kata, sehingga suku kata atau kata tersebut lebih keras atau lebih tinggi ucapannya. Dalam tekanan ini juga dijumpai aksent, yaitu tekanan dalam bahasa dan biasanya terdapat pada suku akhir.

Matra adalah ukuran banyaknya tekanan irama dalam puisi atau musik atau bahagian yang dipakai dalam penyusunan baris sajak yang berhubungan dengan jumlah panjang atau tekanan suku kata (KBBI, 1993 : 638).

Rima yaitu perulangan bunyi yang berselang baik dalam lirik maupun pada lirik sajak yang berdekatan. Rima atau sajak disebut juga persamaan bunyi. Seperti contoh berikut :

Sungguh ada bunga di taman



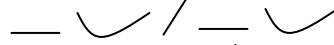
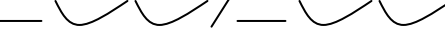
Sudah ditilik dengan teliti

Mana agaknya jadi idaman

Mawar merah atau melati


Menurut KBBI (1993 : 386) irama merupakan alunan yang terjadi karena perulangan dan penggantian kesatuan bunyi dalam arus yang panjang pendek pada bunyi, keras lembut tekanan, dan tinggi rendahnya nada dalam puisi-puisi pantun.

Sekumpulan alunan bunyi, yang menjadikan irama yang tetap dan beraturan timbulnya pada sajak dinamakan kaki sajak. Hal ini ditandai dengan :

- a. Jambe : 
- b. Anapes : 
- c. Troche : 
- d. Dactylus : 

(Brooks, et al, 1952 : 321 dalam Tarigan, 1984)

Keterangan : — berarti arsis (keras)

 Berarti thesis (lunak)

Dengan demikian kita akan dapat mengetahui kaki sajak yang terdapat pada setiap lirik atau bait sebuah puisi, setelah kita mendengarkan atau membaca iramanya adalah *troche*, karena tekanan secara suara pada kata-kata bahasa Melayu terletak pada suku akhir.

Ketika pantun Melayu diucapkan, akan terdengar keindahan dan kemerduan nada-nada pantun itu. Keindahan dan kemerduan nada-nada itu juga bergantung pada situasi, tempat dan peristiwa dimana pantun tersebut digunakan. Untuk memperjelas apa isi perasaan itu dapat dirasakan dalam pantun.

Coba-coba menanam mumbang
Moga-moga tumbuh kelapa
Coba-coba bertanam sayang
Moga-moga manjadi cinta

Anak lintah banyak bersua
Lintah melilit batang padi
Peluk cium kita berdua
Tandanya cinta dalam hati

(Hidayati, 2007 : 28)

Dua bait pantun di atas merupakan ungkapan cinta pada seseorang, dan biasanya pantun ini digunakan oleh orang muda yang sedang berkasih-kasihannya. Pada masyarakat Melayu Deli dan Serdang dalam mencari jodoh untuk dijadikan suami ataupun istri selalu memberi syarat, yaitu satu akidah, benih asal yang baik, berakhlak dan jasmani yang sehat atau sempurna.

Pantun mudah dikenal dan dibedakan dengan karya-karya sastra lama lainnya, seperti pantun kilat (karmina), talibun, seloka, gurindam dan syair. Perbedaan itu bukan saja dalam unsur luarnya seperti bentuk dan struktur, ikatan dan konvensi tetapi juga unsur dalamnya, seperti bahan pembicaraan.

Demikian isi dan fungsi serta unsur-unsur estetikanya struktur tematik atau struktur makna pantun, terikat menurut aturan jenis pantun, serta ada ikatan yang memberikan nilai keindahan tersendiri dalam struktur setiap barisnya, jumlah baris baitnya, dan aturan dalam hal rima dan ritmanya.

Pada tata cara perkawinan adat Melayu Deli dan Serdang selalu digunakan acara berbalas pantun, sehingga apa saja yang hendak dinyatakan untuk mencapai

tujuan selalu menggunakan pantun. Dengan pantun, kedua belah pihak mengerti akan maksud dan tujuan masing-masing.

Pantun sebagai sastra lisan adalah kepunyaan orang banyak. Pada umumnya tidak diketahui siapa pengarangnya (anonim). Oleh karena itu ada sedikit perubahan langgam dan susunan kata-kata yang disesuaikan dengan zaman dan tempatnya. Sesuai dengan ungkapan Melayu "sekali air bah, sekali tepian berubah".

Isi pantun mencakup pelbagai masalah dalam kehidupan, misalnya nasihat, berkasih-kasihan, jenaka, sindiran, agama dan segala jenis pengalaman manusia. Sehingga pantun mempunyai bermacam-macam jenis. Berdasarkan isi dan temanya pantun dibagi menjadi tiga (3) bagian, yaitu:

1. Pantun anak-anak
2. Pantun orang muda
3. Pantun orang tua

Di bawah ini akan dijelaskan satu demi satu pantun tersebut.

1. Pantun Anak-anak

Pantun anak-anak biasanya menggambarkan tentang dunia anak-anak, maka isi pantunnya tentulah sangat sederhana, tidak lepas dari pikiran anak-anak. Pantun anak-anak isinya berkisar antara lain mengenai ibu-bapak, permainan, makanan, pakaian, dan kehidupan sehari-hari. Dan biasanya pantun anak-anak berisi tentang rasa senang dan rasa sedih. Oleh karena itu, pantun anak dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Pantun bersuka cita, seperti contoh di bawah ini:

Elok rupanya kumbang jati
Dibawa itik pulang petang
Tidak berkata besar hati-
Melihat ibu sudah datang
(Pantun bersuka cita)

Ke balai membawa labu
Labu amanat dari si tunggal
Orang memakai baju baru
Hamba menjerumat baju bertambal
(Pantun berdukacita)

2. Pantun Orang Muda

Pantun orang muda merupakan jenis pantun yang diklasifikasi penutur atau pemakainya usia muda mengacu pada rentang waktu remaja sampai usia sebelum menikah. Walaupun usia masih muda, tetapi sudah menikah ini sudah dikategorikan golongan orang tua. Adapun tema-tema yang terdapat dalam pantun orang muda berkisar tentang kisah kasih asmara. Pada orang muda yang menjadi pusat pantun adalah pantun percintaan. Pantun ini terdiri atas;

- a. Pantun berkenalann
- b. Pantun berkasih-kasih
- c. Pantun perceraian
- d. Pantun beriba hati
- e. Pantun dagang / nasib
- f. Pantun jenak

2.a. Pantun Berkenalan

Pantun ini merupakan pantun pembuka jalan untuk berkenalan, jadi harus dikeluarkan dengan cara sangat berhati-hati. Contoh pantun seperti berikut ini:

Putih kuning telur belanak
Satu terdampar ke atas bendul
Putih kuning sedang bertanak
Satu hasta lebarnya sanggul

Limau manis tepi perigi
Batang bayam di tepi telaga
Adik manis bersikat gigi
Siang malam termimpi jua

2.b. Pantun Berkasih-kasih

Pantun berkasih-kasih merupakan pantun ungkapan cinta pada seseorang. Seperti contoh berikut ini:

Kayu ara di rimba ini
Batang bukuh di balik sialang
Suara saja tinggal di sini
Batang tubuh berbalik pulang

Kain panjang koyak panjang
Tak dapat ditebuk lagi
Abang sudah merajuk panjang
Tak dapat dibujuk lagi

2.c. Pantun Perceraian

Pantun perceraian merupakan pantun yang diungkapkan waktu berpisah, dan dinyatakan dengan sedih hati. Seperti contoh berikut ini:

Permata jatuh ke rumput
Jatuh ke rumput bilang-bilang
Dari mata sungguh pun luput
Di hati jangan lekas hilang

Puan emas di atas peti
Bunga mawar layu terletak
Tuan berjalan bersenang hati
Saya yang tinggal berhati rusak.

2.d. Pantun Beriba Hati

Pantun beriba hati merupakan pantun yang menyatakan kesedihan hati, karena orang yang dikasihi tidak menepati janjinya, atau permintaan ditolak oleh orang yang dicintai. Pantun ini biasanya berupa sesalan, umpatan dan kadang-kadang ancaman.

Pada masyarakat Melayu, pantun beriba hati sangat menarik hati. Berjam-jam mereka menyanyikan apa yang ditanggungnya, tentang duka nestapa yang disebabkan oleh kasih yang ditolak atau yang tidak terjawab. Seperti contoh berikut ini:

Anak orang di tanjung sani
Duduk bersandar di pedati
Tidak disangka akan begini
Risau dikandung makan hati

Sirih kuning di batang pauh
Sayang beluluk beruang-ruang
Putih kuning carilah jodoh
Saya buruk biar terbang.

2.e. Pantun Dagang / Nasib

Pantun dagang (nasib) adalah pantun yang menggambarkan nasib atau keadaan seseorang. Pantun ini dinyanyikan oleh orang-orang muda yang tinggal di rantau, jika ia teringat pada negeri Tempat kelahirannya atau nasibnya yang malang, tidak seperti orang lain yang beruntung. Seperti contoh berikut ini:

Orang padang mandi di gurun
Mandi limau bunga lada
Hari petang matahari turun
Dagang berurai air mata

Pucuk pauh selara pauh
Daun mengkudu diladangkan
Adik jauh kakanda jauh
Kalau rindu sama tanggungan

2.f. Pantun Jenaka

Pantun jenaka bertujuan untuk menghibur orang yang mendengarkan. Pantun ini juga sering digunakan sebagai media untuk saling menyindir dalam suasana yang penuh keakraban, sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan.

Pada masyarakat Melayu, dalam berkelakar selalu berhati-hati dengan memperhatikan Lingkungan, lawan kelakar, serta isi kelakar yang disampaikan.

Seperti contoh berikut ini:

Alangkah elok barang ini
Terbuat dari pada gading
Alangkah elok orang ini
Pinggangnya genting bagai ketiding

Orang sasak pergi ke bali
Membawa pelita semuanya
Berbisik pekak dengan tuli
Tertawa si buta melihatnya

3. Pantun Orang Tua

Pantun orang tua merupakan pantun yang bersungguh-sungguh, yang di dalamnya berisi pedoman bagi perbuatan atau larangan. Pantun orang tua ini dituturkan oleh orang tua, yang biasanya berisi tentang nasihat, kiasan, ibarat, adat dan agama. Pantun ini ditujukan pada orang muda.

Pantun orang tua meliputi:

- a. Pantun nasihat
- b. Pantun adat
- c. Pantun agama.

3.a. Pantun Nasihat

Pantun nasihat ini digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral.

Misalnya orang tua pada anaknya, guru pada muridnya, dan sesama anggota masyarakat dalam interaksi sehari-hari. Seperti contoh berikut ini:

Berburu ke padang datar
Mendapat rusa belang kaki
Berguru kepalang ajar
Bagai bunga kembang tak jadi
 Kayu cendana di atas batu
 Sudah diikat dibawa pulang
 Adat dunia memang begitu
 Benda yang buruk memang terbangun

3.b. Pantun Adat

Pantun adat merupakan pantun yang berkaitan dengan adat, yang berisi petunjuk agar adat tetap dijunjung dan tingkah laku tetap dijaga, agar hidup tetap damai dan sentosa. Pantun adat bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam adat resam Melayu. Seperti contoh berikut ini:

Anak cina bertimbang adat
Dari Makasar langsung ke Deli
Hidup di dunia biar beradat
Bahasa tidak terjual beli

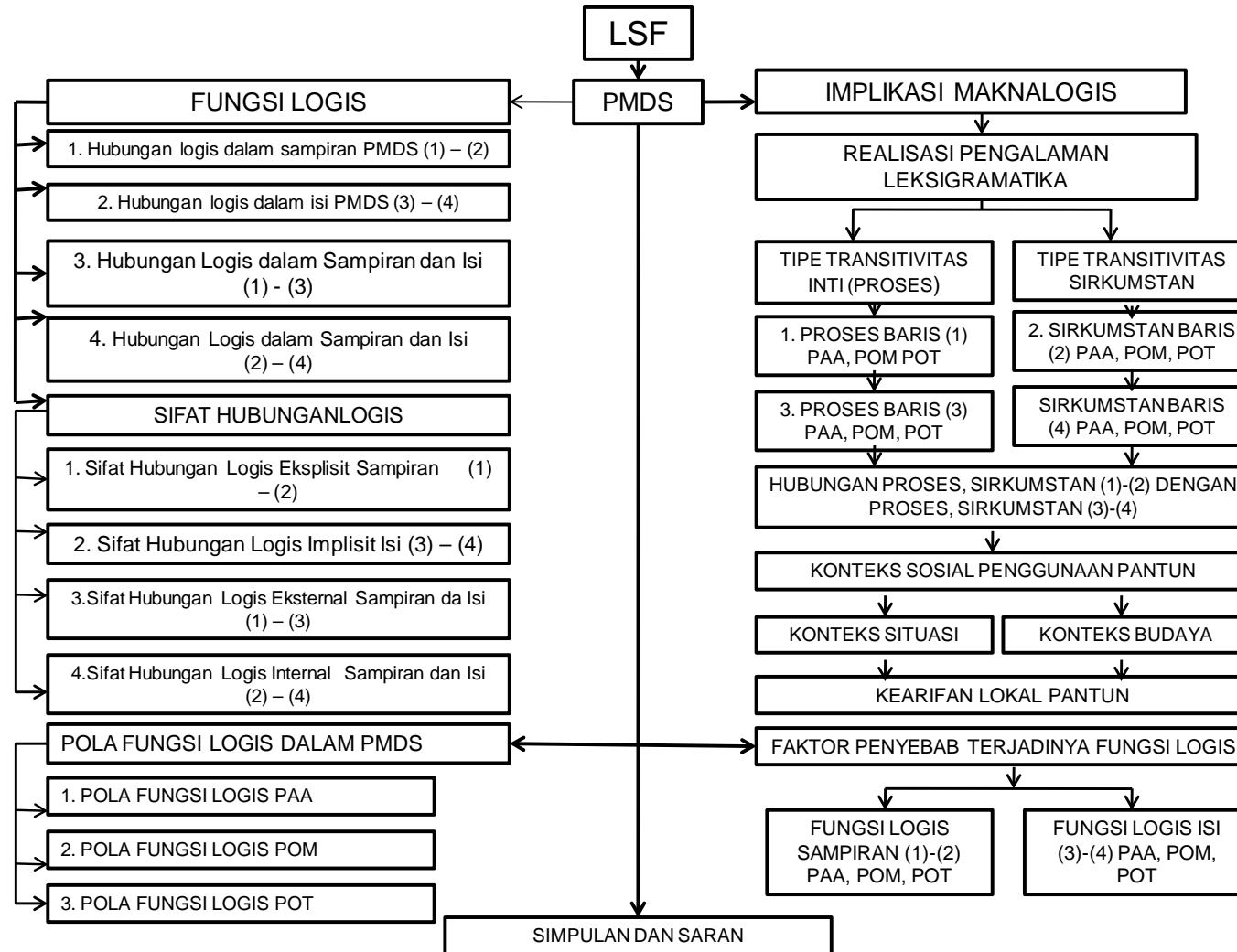
 Daun pekak daun pegaga
 Ketiga dengan mali-mali
 Aku pinta mana yang ada
 Membuang sial dengan pemali

3.c. Pantun Agama

Pantun agama isinya mengandung tentang ajaran agama bagi masyarakat. Seperti contoh berikut ini :

Kemumu di balik semak
Jatuh melayang selaranya
Meski ilmu setinggi tegak
Tidak sembahyang apa gunanya
 Banyak bulan perkara bulan
 Tidak semulia bulan puasa
 Banyak tuhan perkara tuhan
 Tidak semulia Tuhan Yang Esa

2.12 Konstruk Penelitian



2.13 Konstruk Penelitian

Model penelitian yang dirancang dalam disertasi ini merupakan abstraksi dan sintetis antara teori dan permasalahan penelitian. Fungsi dan implikasi makna logis pantun Melayu Deli dan Serdang dapat digambarkan dalam kontruk penelitian berikut ini. Sesuai dengan penjabaran dalam rumusan masalah,ada empat unsur yang diteliti dalam disertasi ini, yaitu :

- 1) Fungsi logis PMDS. Dalam permasalahan (1) ini yang dianalisis adalah hubungan logis dalam sampiran PMDS (1) – (2), hubungan logis dalam isi (3) – (4), kemudian hubungan logis dalam sampiran dan isi (1) –(3), dan hubungan logis sampiran dan isi PMDS.
- 2) Pola fungsi logis apakah yang digunakan dalam konteks sosial penggunaan PMDS. Dalam permasalahan (2) ini dianalisis pola fungsi logis PAA, pola fungsi logis POM, logis POT.
- 3) Mengapa makna logis terjadi seperti itu dalam PMDS. Untuk menjawab ini dilakukan kajian terhadap konteks sosial terhadap pantun, berbalas pantun dan pantun perkawinan. Kemudian dari implikasi makna logis, didapat hubungan pantun dan kearifan lokal. Kemudian Simpulan dan Saran.
- 4) Bagaimanakah implikasi makna logis PMDS. Pada permasalahan (3) ini dianalisis Realisasi Pengalaman Leksikogramatika yang terdiri atas tipe transitivitas inti Proses baris (1), Sirkumstan baris (2) PAA, POM, dan POT dan Proses baris (3), dan Sirkumstan baris (4) PAA, POM, POT. Kemudian menganalisis hubungan proses, Sirkumstan (1) – (2) dan Proses, Sirkumstan (3) – (4).

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, teori yang digunakan adalah teori LSF.